

**METODE DAKWAH PENYULUH AGAMA
KECAMATAN RUPIT, TERHADAP MASYARAKAT
SUKU ANAK DALAM (SAD) DI DESA SUNGAI JERNIH
SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar (S.Sos)

Pada Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam



OLEH

DICKY OKTA PRADANA

20521015

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

TAHUN 2024

Hal: Permohonan Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah diadakannya pemeriksaan dari perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat Skripsi atas Nama Dicky Okta Pradana yang berjudul “**Metode Dakwah Penyuluh Agama Kecamatan Rupit Terhadap Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Di Desa Sungai Jernih**” sudah dapat ajukan dalam sidang Munaqasah Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian Permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup 24 Juli 2024

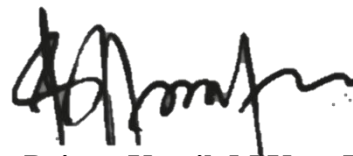
Pembimbing I

Pembimbing II



Nur Cholis, M.Ag

NIP. 19920424 201903 1 013



Pajrun Kamil, M.Kom.I

NIDN. 2115058102

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Dicky Okta Pradana**
Nim : **20521015**
Fakultas : **Ushuluddin Adab Dan Dakwah**
Prodi : **Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI)**
Judul : **Metode Dakwah Penyuluh Agama Kecamatan
Rupit Terhadap Masyarakat Suku Anak Dalam
(SAD) Di Desa Sungai Jernih**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan peneliti juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 20 Juli 2024

Penulis

Dicky Okta Pradana

NIM. 20521015



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 63 /In.34/FU/PP.00.9/07 /2024

Nama : **Dicky Okta Pradana**
NIM : **20521015**
Fakultas : **Ushuludin Adab Dan Dakwah**
Prodi : **Komunikasi Dan Penyiaran Islam**
Judul : **Metode Dakwah Penyuluh Agama Kecamatan Rupit, Terhadap Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Di Desa Sungai Jernih**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri Curup, pada:

Hari/Tanggal : **selasa, 6 Agustus 2024**

Pukul : **14.30 s/d 16.00**

Tempat : **Aula Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

TIM PENGUJI

Ketua,

Nur Choliz, M.Ag
NIP. 19920424 201903 1 013

Penguji I,

Sa'ri Yansah, S.Th.I.M.Ag
NIP. 19901008 201908 1 001

Sekretaris,

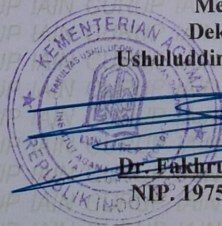
Pajrin Kamil, M.Kom.I
NIDN. 21150 58102

Penguji II,

Dede Sihabudin, M.Sos.
NIP. 19920310 202203 1 003

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas**

Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19750112 200604 1 009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A... Latar Belakang.....	1
B... Rumusan Masalah.....	6
C... Batasan Masalah.....	7
D... Tujuan Penelitian.....	7
E... Manfaat Penelitian.....	8
F... Kajian Terdahulu.....	9
G... Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A... Metode Dakwah.....	11
B... Penyuluh Agama	39
C... Suku Anak Dalam.....	40
BAB III MEIODOLOGI PENELITIAN.....	47
A... Subjek dan Objek Penelitian.....	48
B... Tempat Penelitian.....	48
C... Teknik Pengumpulan Data.....	48
D... Teknik Pengolahan Data.....	50
E... Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A... Gambaran Umum.....	53
B... Hasil Penelitian	61
C... Pembahasan.....	65
BAB V PENUTUP.....	71
A... Kesimpulan.....	71
B... Saran.....	73

LAMPIRAN

- 1)...SK Pembimbing
- 2)...Surat Konsultasi Pembimbing I dan Pembimbing II
- 3)... Rekomendasi Izin Penelitian
- 4)...Surat keterangan telah melakukan penelitian
- 5)...Kisi-Kisi Wawancara
- 6)...Dokumentasi Tempat penelitian dan wawancara
- 7)...Surat Keterangan Cek similarity

ABSTRAK

“METODE DAKWAH PENYULUH AGAMA KECAMATAN RUPIT TERHADAP MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM (SAD) DI DESA SUNGAI JERNIH”

DICKY OKTA PRADANA

NIM. 20521015

Email: Pradanadicky613@gmail.com

Suku Anak Dalam merupakan suku minoritas yang ada di Sumatra Selatan, termasuk suku anak Dalam di Desa Sungai Jernih, Kecamatan Rupit. Mereka memiliki kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* yang turun menurun diwariskan oleh nenek moyang. Dalam perkembangan Suku Anak Dalam sudah mulai meninggalkan kepercayaan nenek moyang dan lebih memilih memeluk agama Islam. Proses perpindahan keyakinan di peroleh atas dorongan dari pendakwah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif, kemudian jenis penelitian ini melibatkan peneliti dalam peristiwa atau situasi yang sedang diteliti, oleh sebab itu di perlukan kedalaman analisis oleh peneliti ketika melakukan atau menemukan dalam proses penelitian kualitatif ini nanti nya bertujuan memperoleh data utama dan wawancara beserta observasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai “Metode Dakwah Penyuluh Agama Kecamatan Rupit Terhadap Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Di Desa Sungai Jernih” Penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah yang dilakukan Oleh Ustad Supandri di Suku Anak Dalam melalui pendekatan *home visit* menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam proses penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat SAD. Metode ini memungkinkan penyuluh untuk melakukan interaksi langsung dengan masyarakat, memberikan pemahaman dasar mengenai ajaran Islam secara bertahap, serta mengajak masyarakat untuk lebih mendalami ajaran agama islam. Sedangkan hambatan Dakwah yaitu sikap masyarakat yang kurang mendukung dan keterbatasan waktu akibat kesibukan masyarakat SAD yang bekerja di hutan. Respon masyarakat yang negatif sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai tujuan dan metode dakwah, sedangkan kesibukan masyarakat menghambat keberlangsungan kegiatan dakwah. Kesimpulannya, proses dakwah yang dilakukan pada Suku Anak Dalam telah berjalan sesuai dengan ajaran Islam. Terjadi perubahan baik fisik maupun non fisik pada Suku Anak Dalam ke arah yang positif dan konstruktif. Hambatan eksternal lebih dominan seperti hambatan ekologi lingkungan dibandingkan hambatan psikologi dan hambatan semantik.

Kata kunci: *Dakwah, penyulu, Agama, Suku Anak Dalam.*

KATA PENGANTAR

Assalamualikum Wr. Wb.....

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Metode Dakwah Penyuluh Agama Kecamatan Rupit Terhadap Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Di Desa Sungai Jernih” sholawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW, semoga Dengan bersholawat kepada-nya kita mendapat syafaatnya pada hari kiamat nanti. Aminn. Pada kesempatan kali ini pula penulis ingin mengucapkan kepada semua pihak yang telah membimbing, mendukung, serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

- a. Bapak Prof. Dr. Idi Warsyah, M.Pd.I, Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
- b. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag, Selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
- c. Bapak Dr. Istan, M.Pd., MM, Selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
- d. Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I, Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
- e. Bapak Dr, Fakhrudin, S.Ag, M.Pd.I, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, IAIN Curup

- f. Bunda Intan Kurnia Syaputri, M.A, Selaku Ketua Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, IAIN Curup
- g. Bapak Nur Choliz, M.Ag, Selaku Pembimbing I
- h. Bapak, Pajrun Kamil, M.Kom,I Selaku Pembimbing II
- i. Seluruh Dosen Dan Staf Fakultas Ushulluddin Adab Dan Dakwah Terkhusus Dosen Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam.
- j. Teman-teman seperjuangan angkatan 2020 Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam.
- k. Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat dimanfaatkan bagi semua orang dan penulis juga menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. oleh karena itu penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kepada Allah SWT memohon ampun.

Curup 24 Juli 2024

Dicky Okta Pradana

NIM. 20521015

MOTO

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ

“Jika Allah Menolongmu, Maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu”

(Q.S Ali Imran 160)

“Ketika Dirimu Merasa Lelah, Ingatlah Orangtuamu Tidak Pernah Lelah Untuk Mencukupimu Sampai Saat Ini, Maka Balaslah Rasa Lelah Itu Dengan Rasa Bangga”

(D.D. Pradana)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala Puji Bagi Allah SWT, yang memberikan pertolongan, pengampunan, petunjuk-nya Terimakasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada seluruh pihak yang membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT. Dapat membalas semua kebaikan kepada semua pihak yang sudah membantu, dan skeipi ini saya persembahkan untuk:

1. Kepada Superhiro panutanku, Ayahanda (Sapari) Terima kasih sudah berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku perkuliahan. Namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi dan memberi dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Pintu Surgaku, Ibunda tersayang (Yuni Rahayu Ningsih) yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan dukungan, Motivasi serta do'a yang dipanjatkan selama ini sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
3. Dan kakak ku (Praka, M. Ronzi Pratama) yang selalu mejadi motivasi penulis dalam mengapai cita-cita untuk membanggakan kedua orang tua trimaksih atas support dan doa selama perjalanan mencapai titik ini.
4. Kepada ayuk iparku & keponakan Tersayang (Kiki Elma Oktavia,S.Tr.Keb.,CH & Adzka Sakil Pratama) trimaksih telah

membantu dan support baik materil maupun no materil yang sangat membantu penulis sampai tahap ini.

5. Untuk dosen pembimbingku bapak Nur Cholis, M.Ag, selaku dosen pembimbing 1. Dan bapak, Pajrun Kamil, M.Kom,I selaku dosen pembimbing II banyak terimakasih karna telah sabar dalam membimbing dan mengarahkan didalam penyelsaian skripsi ini sehingga sampai dittik pada saat ini.
6. Terimakasih untuk seseorang yang sangat sepesial (Uswatun Hasanah, S.IP) yang selalu membanatu saya dalam menyelesaikan skripsi ini dan memberikan support, semangat, dan selalu membantu dalam kesusahan apapun.
7. Almamater kebanggan Institut Agama Islam Negeri Curup.
8. Teruntuk teman-teman satu perjuangan dalam kehidupan selama dirantau penulis mengucapkan banyak terimakasih telah banyak membantu dan telah melewati banyak suka duka (Ismail,Gusti,Yosan,Akbar,kholis)
9. Terimakasih untuk teman-teman KPI A 2020 yang sudah saling mendukung dan mengajarkan artinya kebersamaan dan kekelurgaan dalam waktu 4 tahun ini.
10. Teman- teman seperjuangan KKN Kelompok 77 Desa Sido Rejo yang pernah mengukir cerita singkat di dalam Hidup ini

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan ajaran agama yang hakekatnya adalah untuk keselamatan umat manusia. Dibuktikan dalam konteks ajarannya yang mengandung nilai-nilai *rahmatan lil alamin*, artinya ajarannya bersifat universal, tidak hanya dikhususkan kepada umat islam, tetapi segenap umat manusia. Islam adalah agama dakwah, untuk manusia seluruhnya, maka Islam harus disebarluaskan, diperkenalkan dan diajarkan kepada seluruh umat manusia.

Dakwah islam adalah sebagai kegiatan mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan bashirah untuk meniti jalan Allah dan istiqomah di jalan-Nya serta berjuang bersama meninggikan agama Allah.¹

Dakwah adalah suatu proses motivasi agar manusia melakukan kebaikan dan dan melarang manusia berbuat kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah sendiri dapat diartikan suatu kegiatan yang mengajak atau menyeru, mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk hidayah. Dalam menyampaikan suatu pesan atau materimateri yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* harus melalui metode atau cara tertentu yang dilakukan seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.²

¹ M. Munir, Dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana,2012), h. 18.

² M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 7.

Selanjutnya salah satu aktivitas dakwah yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran Islam bagi umat manusia pada umumnya adalah beberapa model pendekatan dakwah seorang Da'I dalam berdakwahnya. Dari beberapa model pendekatan dakwah yang dilakukan ini baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan nyata. (*dakwah bi al-lisan, wa al-qalam wa bi al-hal*) dan model dakwah yang lainnya. Tugas penyampai ajaran agama sering disebut sebagai da'i, muballigh atau penyuluh agama. Salah satu kajian yang ada pada ilmu dakwah adalah bimbingan dan penyuluhan islam. Bimbingan dan penyuluhan Islam merupakan turunan dari dakwah bil-qaul yang dilakukan secara individual atau kelompok kecil.³

Begitu sempurnanya agama Islam, semua telah diatur dan tersurat dalam alquran dan hadis, perihal dasar pelaksanaan dakwah atau penyuluhan adalah al-Qur'an dan al-Hadits. al-Qur'an merupakan dasar yang pertama dan al-Hadits merupakan tersurat dalam alquran dan hadis, perihal dasar pelaksanaan dakwah atau penyuluhan adalah alQur'an dan al-Hadits. al-Qur'an merupakan dasar yang pertama dan al-Hadits merupakan dasar yang kedua.

Di dalam Al-Qur'an antara lain telah disebutkan dalam Surat Ali Imran ayat 104 Artinya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

³ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Stain Purwokerto, 2005), h. 76.

*Artinya “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Ali Imran:104)*⁴

Penyuluh agama Islam sebagai pelaksana kegiatan penyiaran agama mempunyai peranan yang sangat strategis. Karena berbicara masalah dakwah atau kepenyuluhan agama berarti berbicara masalah umat dengan semua problematika. Penyuluh Agama Islam adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama. Bimbingan dan penyuluhan agama Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan tuhan yang maha esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.⁵

Hasil akhir yang ingin dicapai dari penyuluhan agama Islam pada hakekatnya ialah terwujudnya kehidupan masyarakat yang memiliki

⁴ Departemen RI, *Alqur'an Dan Terjemah*, (Bandung, Cv Penerbit Diponegoro: 2010), h.63.

⁵ 6M. Arifin M. Ed., *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluh Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 25.

pemahaman mengenai agamanya secara memadai yang ditunjukkan melalui pengamalannya yang penuh komitmen dan konsisten disertai wawasan multi kultural, untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain. Secara garis umum, tujuan dan bimbingan Islam itu dapat dirumuskan sebagai “membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat”⁶

Penyuluh agama Islam yang sudah diberi amanah oleh pemerintah mereka harus menjalankan kewajiban dalam berdakwah agar masyarakat bisa menuju jalan yang ada pada syariat Islam, tentunya dalam menyampaikan dakwahnya mereka harus mengetahui permasalahan yang ada pada masyarakat itu sendiri terkhususnya di kampung Suku Anak Dalam (SAD) Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara, yang mana pada saat ini permasalahan yang terus datang seiringnya kemajuan zaman masalah masyarakat tentu berbeda-beda dan berubah dalam setiap masanya. Seperti masalah yang sekarang ini antara lain, masalah thaharah, ibadah, dan membaca al-Qur’an beserta penerapan syariat-syariat Islam yang lainnya.

Wacana perubahan telah menjadi bagian dari konteks masyarakat pada umumnya di Suku Anak Dalam (SAD) Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara, tantangan yang dihadapi penyuluh agama Islam dari aspek sosial, ekonomi masyarakat yang beragam, keberagaman budaya, keberagaman jenjang pendidikan dan

⁶ Aunur Rihim, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Uii Press Yogyakarta, 2004), h. 35.

pengetahuan masyarakat. Tantangan ini yang bersifat internal, Belum lagi jika ditambah dengan tantangan dari luar masyarakat yang muncul dari kepentingan-kepentingan golongan tertentu.

Penguatan kemitraan ini sangat penting, karena penyuluhan agama dihadapkan kepada berbagai tantangan baru. Tantangan tersebut bukan saja semakin banyak ragamnya dan luas spektrumnya tetapi juga semakin rumit. Karena tantangan tersebut menyangkut semua aspek kehidupan manusia secara langsung. Pada dasarnya penyuluh yang telah diberi amanah yang ditempatkan di Kampung Desa Suku Anak Dalam (SAD) Desa Sungai Jernih, Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara, untuk berdakwah di masyarakat dengan berbagai masalah yang ada. Dan bagaimana hambatan-hambatan aktivitas dakwah penyuluh agama Islam dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada masyarakat tersebut.

Pada realitanya tidak semua aktivitas dakwah menyentuh seluruh elemen masyarakat terutama pada masyarakat pedalaman. Pada tataran ini, di satu sisi masyarakat pedalaman saat ini masih banyak yang memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan pemahaman keagamaan baik ritual maupun sosial. Namun disisi yang lain terdapat keterbatasan dan hambatan dalam melakukan dakwah pada masyarakat pedalaman. Hambatan dan keterbatasan tersebut terutama terkait sarana prasarana, kemauan pendakwah, dan hambatan jarak untuk mencapai lokasi sasaran dakwah. Masyarakat pedalaman merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang tinggal di daerah 3T (terdalam, tertinggal, dan terluar). Masyarakat pedalaman ini dapat dikategorikan sebagai masyarakat marginal yang

seringkali dipinggirkan dalam sasaran dakwah. Muhyiddin dan Safei menyebutkan bahwa peran yang diemban oleh penyuluh agama semakin hari semakin berat, penyimpangan yang terjadi di Masyarakat Suku anak Dalam (SAD) Desa Sungai Jernih tidak dapat dipungkiri memengaruhi hal tersebut. Sebagaimana permasalahan yang semakin kompleks, para penyuluh agama harus mempersiapkan strategi yang lebih baik lagi untuk melakukan dakwah. Perintah untuk menjalankan dakwah memang adalah kewajiban umat manusia, terlebih mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari yang munkar (*amar ma'ruf nahi munkar*).⁷

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui langkah dan strategi yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam menyampaikan dakwah tentang agama Islam terhadap Suku Anak Dalam (SAD) di desa Sungai jernih kecamatan Rupit yang memiliki keterbatasan dari Masyarakat pada umumnya. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan peneliti, maka penelitian ini diberi judul ***“Metode Dakwah Penyuluh Agama Kecamatan Rupit Terhadap Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Di Desa Sungai Jernih***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka penulis merumuskan masalah agar penelitian ini tersusun, teratur, terarah dan sistematis maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

⁷ Handayani, I. (2018). Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.

1. Bagaimana Metode dakwah penyuluh agama Kecamatan Rupit dalam menyampaikan dakwah di masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Desa Sungai Jernih?
2. Apa faktor penghambat pelaksanaan dakwah penyuluh agama Kecamatan Rupit terhadap masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Desa Sungai Jernih?

C. Batasan Masalah

Untuk memudahkan penelitian ini, penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

Penelitian pada penyuluh agama Kecamatan Rupit, Kabupaten Musirawa Utara, penelitian hanya meneliti metode dan strategi dakwah pada penyuluh agama terhadap Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Desa Sungai Jernih.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode apa yang di gunakan penyuluh agama Kecamatan Rupit dalam menyampaikan dakwah di masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Desa Sungai Jernih?
2. Untuk mengetahui apa factor penghambat pelaksanaan dakwah penyuluh agama Kecamatan Rupit terhadap masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Desa Sungai Jernih?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana S1 dalam bidang studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Usuludn Adab dan Dakwah IAIN Curup.
- b. Mengembangkan materi dakwah dengan data-data dari lapangan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai masukan positif dalam proses penerapan ilmu di masyarakat untuk mensosialisasikan Sistem/gambaran *da'i* dan politik.

b. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan bahan perbandingan atau bahan acuan untuk menambah wawasan mengenai kebijakan yang terdapat di suatu daerah atau daerah tempat tinggal.

c. Bagi IAIN Curup

Sebagai masukkan positif untuk acuan belajar mengajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan mahasiswa generasi

selanjutnya dengan tujuan memantau perkembangan mutu akademik bagi perpustakaan IAIN Curup.

F. Kajian Literatur

1. Skripsi yang berjudul "*metode dakwah pengurus da'i rupaat dalam pembinaan agama pada suku akit di kecamatan rupaat*" Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif yang menjelaskan dan menafsirkan data yang ada. Informan dalam penelitian ini adalah bapak Ahmadi, ustad Sultoni, bapak Ruslan Dan ibu Nurul. Tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ikatan *da'i* telah menerapkan Metode dakwah dalam pembinaan agama pada suku akit di kecamatan rupaat. Adapun metode yang digunakan yaitu ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan diskusi. Dalam penelitian ini yang menjadi masalah adalah bagaimana metode dakwah ikatan *da'i* rupaat dalam pembinaan agama pada suku akit di kecamatan rupaat. penelitian ini berdakwah kepada suku akit Yng notabnya tau apa itu agama, Sedangkan SAD, suku ini memang dahulunya belumengerti agama dan hanya mengikuti ajaran nenek moyang mereka.
2. Jurnal yang berjudul "*Dakwah Pada Masyarakat Suku Anak dalam di Kecamatan Tugumulyo*" Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode dakwah, faktor pendukung dan penghambat kegiatan dakwah masyarakat Suku Anak Dalam di desa

Q1 Tambah Asri, Kecamatan Tugumulyo kabupaten Musirawas. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dakwah di lingkungan masyarakat Suku Anak dalam sudah dilakukan secara baik oleh Ustadz Nurkholis dan Ustad Zulkarnain. Karakteristik dan kondisi *mad'u* (masyarakat Suku Anak Dalam) dilihat dari faktor pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Faktor Pendukung dakwah terletak pada kepiawaian *da'i* dalam proses transmisi pesan dakwah, hal ini meliputi perumusan pesan, pemilihan metode dan penggunaan media dakwah yang variatif. Faktor Penghambat Kegiatan Dakwah terletak pada materi-materi dakwah yang disampaikan oleh *da'i* masih bersifat umum dan kurangnya kesadaran dan motivasi masyarakat untuk mempelajari Islam dengan serius.

G. Sistematika Penulisan

Demi untuk memberikan kemudahan pada pembahasan penelitian ini, maka penulis menyusun dalam bentuk sistematika pembahasan yaitu:

Bab I: Pendahuluan Latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi oprasional, metodologi penelitian, sistematika penelitian.

Bab II: Landasan Teori, Metode dakwah, penyuluh agama Suku Anak Dalam

Bab III: Metode penelitian, pendekatan penelitian, wilayah penelitian, subjek penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, sejarah dan latar belakang dakwah peyuluh agama terhadap suku anak dalam.

Temuan Penelitian dan Pembahasan Penelitian.

Bab V: Penutup, Kesimpulan dan Saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani “*Greek*” yakni “*Metha*” berarti melalui, dan “*Hodos*” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa “metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.”⁹ Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.¹⁰ Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara, seni dalam mengajar.¹¹

Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode antara lain: Purwadarminta dalam menjelaskan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terpicik baik-biak untuk mencapai suatu maksud.¹²

Ahmad Tafsir juga mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling

⁸ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Buna Aksara, 1987, h. 97.

⁹ W. J. S Poerwadarminta, *Op, Cit.*, h. 649

¹⁰ Peter Salim, et-al, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English, 1991, h. 1126

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulya, 2001, Cet. ke-3, h. 10.

¹² Purwadarminta, dalam Buku Sudjana S, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production, 2010, h. 7

tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris”¹³ Nurul Ramadhani Makarao, metode adalah kiat mengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar.¹⁴

Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵ Sehingga metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu.

Dan cara itu mungkin baik, tapi mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor. Dan faktor-faktor tersebut, mungkin berupa situasi dan kondisi serta pemakaian dari suatu metode tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik.

Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Metode disini hanya sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan sehingga metode mengandung implikasi bahwasannya proses penggunaannya harus sistematis dan kondisional. Maka hakekatnya penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus

¹³ Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996, h. 34

¹⁴ Nurul Ramadhani Makarao, *Metode Mengajar Bidang Kesehatan*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 52

¹⁵ Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Pekanbaru: Zanafala Publising, 2011, h. 6

diperhitungkan benar-benar secara ilmiah Metode mengajar yang digunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan guru didalam pembelajaran.¹⁶

Metode dan juga teknik mengajar merupakan bagian dari strategi pengajaran. Metode pengajaran dipilih berdasarkan dari atau dengan pertimbangan jenis strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula, oleh karena metode merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran maka perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen sistem pengajaran yang lain.

Metode dalam proses belajar mengajar merupakan sebagai alat untuk mencapai tujuan, perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan syarat terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Apabila seorang guru dalam memilih metode mengajar kurang tepat akan menyebabkan keaburan tujuan yang menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan.

Selain itu pendidik juga dituntut untuk mengetahui serta menguasai beberapa metode dengan harapan tidak hanya menguasai metode secara teoritis tetapi pendidik dituntut juga mampu memilih metode yang tepat untuk bisa mengoperasionalkan secara baik.¹⁷

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, h.13

¹⁷ Zuhairini Abdul Ghofir dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, h.

2. Pengertian Metode Dakwah

Menurut bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil.¹⁸ Secara istilah dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu.¹⁹ Konsep dakwah berasal dari alQur'an dan as-Sunah, bukan dari pemikiran manusia ataupun temuan lapangan. Dari kedua sumber ini, pemikiran dakwah dikembangkan dengan ilmu tauhid, perilakunya dengan ilmu fikih, dan kalbunya dengan ilmu akhlak.²⁰

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Pembahasan di bidang metode dakwah sudah selayaknya mendapat perhatian yang serius. Berbagai pendapatan da'wah *bil lisan*, da'wah *bil qalam* (dakwah melalui tulisan, media cetak) maupun da'wah *bil hal* (dakwah dengan amal nyata, keteladanan) perlu dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan tuntutan modernitas. Aplikasi metode dakwah tidak cukup mempergunakan metode tradisional, melainkan perlu diterapkan

¹⁸ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2013), h. 1

¹⁹ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*, h. 5

²⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 69.

penggunaan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi jaman di era sekarang.²¹

Pada umumnya metode dakwah merujuk pada surat an-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝١٢٥

Artinya : serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl 125)

Ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu: *bi al hikmah*; *mau'izatul hasanah*; dan *mujadalah*. Secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah, yaitu:²²

1. *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan. Dengan kata lain dakwah *bi al-hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif. Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilaksanakan

²¹ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: AMZAH 2008), h. 27.

²² M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 34

atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada human oriented maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama (bersifat informatif). Sebagaimana ketentuan dalam al-Qur'an:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ۚ ۡ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ۚ ۲۲

Artinya: *Bahwasanya engkau itu adalah yang memberi peringatan.*

*Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. (QS. Al-Ghasiyah: 21-22).*²³

Metode dakwah *al-hikmah* diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hikmah mengajak manusia kejalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain yang harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.²⁴

Dapat dipahami bahwa *al-hikmah* merupakan kemampuan *Da'i* dalam menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi *mad'u*, sesuai situasi dan kondisi. Sehingga pesan dapat diterima oleh *mad'u* dengan baik. Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang *Da'i* berdakwah. Dengan hikmah seorang *Da'i* dapat berperan secara objektif melihat kondisi *mad'unya* sehingga tidak

²³ Mahmud Junus, *Op. Cit*, hlm. 533

²⁴ Siti Muri'ah, *Op. Cit*, h. 42-43

menimbulkan konflik. Semisal di sebuah tempat terbiasa melakukan ritual-ritual yang berbeda dengan apa yang dipahaminya, maka yang sebaiknya dilakukan oleh *Da'i* ialah mempelajari perilaku masyarakat tersebut dan diteliti melalui kacamata syar'i. *Da'i* yang sukses biasanya tak lepas dari kemampuan beretorika dan memiliki kata. Modal penting ini diperlukan dalam menarik peserta dakwah, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima oleh *mad'u* dengan baik.

Dengan demikian jelas bahwa metode dakwah *Bi al-Hikmah* tidak semata-mata menyeru dan mengajak manusia ke jalan Allah, tetapi yang terpenting adalah adanya perubahan pada ranah pemahaman, sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan *al- Qur'an* dan Sunnah RasulNya.²⁵

2. *Mau'izatul Hasanah,*

Secara bahasa *Mauidzah hasanah* terdiri dari dua kata, *mauidzah* dan *hasanah*. Kata *mauidzah* berasal dari *wa'adza- ya'idzu-wa'dzan-idzatan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* berarti baik, kebaikan. Maka secara terminologi *mauidzah hasanah* ialah nasehat atau peringatan yang membawa kebaikan.

Menurut Masyhur Amin bahwa *mauidzah hasanah* adalah memberi nasehat dan memberi ingat kepada orang lain dengan

²⁵Irfan Hielmy, *Dakwah Bil-Hikmah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002, hlm. 18

bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar dapat menerima apa yang di nasehatkan itu.²⁶

Seorang *Da'i* dalam menggunakan nasehat, yang perlu diketahui adalah bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan tertentu, suatu keadaan dan suasana tertentu. Jika *Da'i* menginginkan setiap nasehatnya dapat terkesan dan meresap ke dalam hati para mad'u sebaiknya melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) melihat secara langsung atau bisa mendengarkan dari pembicaraan orang tentang kemungkinan sesuatu yang tengah merajalela, (2) memprioritaskan kemungkinan mana yang lebih besar bahayanya atau paling besar dampak negatifnya untuk dijadikan bahan pembicaraan atau nasehat, (3) menganalisa setiap hal yang membahayakan dari kemungkinan yang ada.²⁷

Seorang *Da'i* harus mampu menyesuaikan dan mengarahkan pesan dakwahnya sesuai dengan tingkat berpikir dan lingkup pengalaman dari objek dakwahnya, agar tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam kedalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud.

3. *Mujadalah*

Ditinjau dari segi *etimologi* (bahasa) lafadz *mujadalah* terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal atau melilit. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wazan *faa 'ala, "jaa dala"* yang dapat bermakna berdebat, dan "*mujaadalah*"

h.26 ²⁶ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al Amin Press, 1997,

²⁷ Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, Kudus: STAIN Kudus, 2009, h. 85

perdebatan.²⁸ Sedangkan dari segi terminologi (istilah) *mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.

Samsul Munir Amin mengutip dalam bukunya Dzikron Abdullah, Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai cara yang lazim digunakan saat pelaksanaan dakwah. Adapun macam-macam metode dakwah sebagai berikut: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, propaganda, keteladanan (*uswatun hasanah*), drama dan silaturrahi (*home visit*).²⁹

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ceramah ini, sebagai metode dakwah *bi al-lisan* yang dapat berkembang menjadi metode-metode lain, seperti diskusi dan tanya jawab. Ceramah dapat pula bersipat propaganda, kampanye, berpidato, sambutan, mengajar dan sebagainya.

Istilah ceramah dalam akhir-akhir ini sedang ramainya di pergunakan oleh instansi pemerintah ataupun swasta, baik melalui radio, televisi, maupun ceramah secara langsung. Pada sebagian

²⁸ M. Munir, *Op. Cit*, h. 18-19

²⁹ Samsul Munir Amin, *Op. Cit*, h. 101

orang menamai ceramah dengan berpidato atau retorika dakwah. Metode ceramah sebagai salah satu metode yang sering di pakai oleh orang atau *Da'i*. Metode ceramah ini dipergunakan sebagai mana metode dakwah, efektif dan efisien bila mana:

1. Objek atau sasaran dakwah berjumlah banyak
2. Penceramah orang yang ahli berceramah dan berbicara
3. Sebagai syarat dan rukun ibadah, seperti shalat jum'at
4. Metode yang di gunakan sesuai dengan situasi dan kondisi

Metode ceramah ini dalam pelaksanaannya para audien dalam posisi duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan oleh *Da'i* adalah benar, audien mengutip ikhtisar ceramah semampunya dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh *Da'i* yang bersangkutan.³⁰ Pada umumnya, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu, juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah. Metode ini biasanya digunakan bersamaan dengan metode dakwah lain yaitu metode ceramah, yang juga melengkapi dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Metode tanya jawab digunakan

³⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, h. 289

sebagai menyelingi pembicaraan-pembicaraan (ceramah) untuk menyemangatkan *mad'u*. Metode Tanya jawab ini sering juga disebut dengan *questioning*.³¹

Metode dakwah ini bukan saja cocok pada ruang tanya jawab, akan tetapi cocok pula untuk mengimbangi dan memberi selingan ceramah. Ini sangat berguna untuk mengurangi kesalahan pemahaman para *mad'u*, menjelaskan perbedaan pendapat, dan menerangkan hal-hal yang belum dimengerti.

c. Metode Diskusi

Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan atau pendapat dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Diskusi merupakan upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharukan lahirnya permusuhan di antara keduanya.³²

Metode diskusi ini tidaklah hanya terbatas pada al-Qur'an yang bisa didiskusikan, namun dapat diperoleh di mana situasi-situasi kesimpulan dapat diambil, atau asas pokoknya sudah di

³¹ <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/134/jtptiain--ahmadsoleh-6698-1071211017.pdf>, diakses tanggal 12 juni 2024, pukul 12.30

³² World Assembly of Moslem Youth (WAMY), *Etika Diskusi*, Solo: Era Intermedia, 2001, h. 2

teliti terlebih dahulu dengan melalui fakta-fakta yang telah dikemukakan.³³

Seorang pendakwah didalam berdiskusi, dia sebagai pembawa misi Islam haruslah dapat menjaga keagungan namanya dengan menampilkan jiwa yang tenang, berhati-hati, cermat, dan teliti dalam memberikan materi dan memberikan jawaban atas sanggahan peserta. Hal itu dimaksudkan agar orang-orang yang mengikuti diskusi tidak beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lainnya, tetapi mereka beranggapan bahwa peserta diskusi itu sebagai kawan yang saling menolong dalam mencari kebenaran.

d. Metode Propaganda

Metode propaganda adalah suatu upaya menyiarkan agama Islam dengan cara mempengaruhi atau membujuk masa secara masal, persuasif, dan otoritatif (paksaan). Propaganda dapat digunakan sebagai salah satu metode dakwah.

Metode ini dapat digunakan untuk menarik perhatian dan simpatik seseorang. Pelaksanaan dakwah dengan metode propaganda dapat dilakukan melalui berbagai macam media, baik auditif, visual, maupun audio visual. Kegiatannya dapat disalurkan melalui pengajian akbar, pertunjukan seni hiburan, pamphlet dan lain-lain.

e. Metode Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

³³ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, h. 216

Metode keteladanan atau demonstrasi adalah metode pengajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada orang lain.³⁴

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya. Metode dakwah dengan demonstrasi ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia.

Nabi sendiri dalam kehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia. Keteladanan yang aplikatif (*amaliyah*) mempunyai pengaruh yang sangat besar dan sangat kuat dalam penyebaran prinsip dan fikrah. Sebab ia merupakan kristalisasi dan wujud konkret dari prinsip dan fikrah tersebut.³⁵ Ia bisa dilihat dengan jelas, dicontoh dan diikuti.

Berbeda dengan kata-kata dan ceramah atau tulisan, bisa jadi sebagian pendengar/*mad'u* dan pembaca tidak memahami itu semua, bahkan tidak mengerti maksud dan tujuannya. Sehingga dalam metode ini sebelum seorang *Da'i* menyuruh kepada *mad'u* untuk melakukan suatu perbuatan, ia harus memberikan contoh

³⁴ Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, h. 296

³⁵ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003, hlm.

terlebih dahulu bagaimana melakukan perbuatan itu. Metode keteladanan ini merupakan dakwah yang disertai dalil dan bukti nyata bahwa apa yang didakwahkan itu dapat dipraktikkan.³⁶

Karena itu peranan *uswah* atau keteladanan sangatlah dominan dalam menentukan keberhasilan dakwah.

f. Metode Drama

Drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok orang, untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum dimainkan.³⁷ Adapun para pelakunya harus memahami lebih dahulu tentang peranan masing-masing yang akan dibawakannya.

Metode drama jika dilihat dari segi dakwah adalah suatu cara menjajakan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada *mad'u* agar dakwah dapat tercapai sesuai yang ditargetkan. Dalam metode ini materi disuguhkan dalam bentuk drama yang dimainkan oleh para seniman yang berprofesi sebagai *Da'i* atau *Da'i* yang berprofesi sebagai seniman.

Drama tersebut sebagai salah satu metode dakwah sekaligus sebagai teater dakwah. Dakwah dengan metode ini terkenal sebagai pertunjukkan khusus untuk kepentingan dakwah. Dakwah dengan menggunakan metode drama dapat dipentaskan untuk menggambarkan kehidupan sosial menurut tuntutan Islam dalam suatu lakon dengan bentuk pertunjukan yang bersifat

³⁶ Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, h. 301

³⁷ Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, h. 301

hiburan. Kini sudah banyak dilakukan dakwah dengan metode drama melalui media flim, radio, televisi, teater, dan lain-lain.

g. Metode Silaturahmi (*home visit*)

Dakwah dengan metode *home visit* atau silaturahmi yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. Dakwah dengan metode ini dapat dilakukan dengan menengok orang sakit, *ta'ziah*, dan lain-lain. Dengan cara seperti ini manfaatnya cukup besar dalam rangka mencapai tujuan dakwah.³⁸

Dalam metode ini, penyampain dakwah diberikan secara langsung oleh *Da'i* kepada *mad'u* yang membutuhkan nasehat, bimbingan, dan motivasi. Metode *home visit* dimaksudkan agar *Da'i* dapat memahami dan membantu meringankan beban moral yang menekan jiwa *mad'u*. Metode ini manfaatnya banyak, disamping untuk mempererat persahabatan dan persaudaraan juga dapat dipergunakan oleh *Da'i* untuk mengetahui kondisi masyarakat disuatu daerah yang dikunjungi.

³⁸<http://nuranibercahaya.blogspot.co.id/2013/09/macam-macam-metodologi-dakwah.h.1>, diakses tanggal 12 juni 2024 pukul 12 :45

3. Ragam Teori Dakwah

Dalam pengembangan dakwah sebagai ilmu terasa sangat tidak mungkin tanpa dibarengi dengan adanya penemuan dan pengembangan kerangka teori dakwah. Dengan ditemukannya teori – teori dakwah yang telah menyebabkan keberhasilan dakwah masa lalu (dengan penelitian reflektif- penafsiran maudhu’i) dapat di uji kembali relevansi teori dengan fakta dakwah yang ada pada saat sekarang (dengan metode riset dakwah partisipatif) dan kemungkinan yang akan terjadi dimasa depan (dengan metode riset kecenderungan gerakan dakwah)

a. Teori Citra *Da'i*

Makna Dakwah Tidak Hanya Sekedar Menyuru Atau Mengajak Manusia, Tetapi Juga Mengubah Manusia Sebagai Pribadi Maupun Kelompok Agar Dapat Tumbuh Dan Berkembang Sesuai Dengan Fitrahnya. Dalam Rangka Menegakkan Dakwah Sehingga Ajaran Islam Diketahui, Dipahami, Dihayati Dan Dilaksanakan Oleh Umat Diperlukan Juru Dakwah Yang Berkualitas. Juru Dakwah tersebut adalah orang yang mengerti hakikat Islam dan mengetahui apa yang sedang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Keberhasilan kegiatan dakwah sangat ditentukan oleh kualitas dan kepribadian seorang *Da'i*. Dengan kualitas dan kepribadian tersebut seorang *Da'i* akan mendapatkan

Kepercayaan Dan Citra Yang Positif Di Mata Mad'u Baik Individu Atau Masyarakat.³⁹

Citra Yang Berhubungan Dengan Seorang *Da'i* Dalam Perspektif Komunikasi Sangat Erat Kaitanya Dengan Kredibilitas Yang Dimilikinya. Kredibilitas Sangat Menentukan Citra Seseorang. Teori Citra *Da'i* Menjelaskan Penilaian *Mad'u* Terhadap Kredibilitas *Da'i* Apakah *Da'i* Mendapat Penilaian Positif Atau Negatif, Di Mata *Mad'unya*. Persepsi *Mad'u* Baik Positif Maupun Negatif Sangat Berkaitan Erat Dengan Penentuan Penerimaan Informasi Atau Pesan Yang Disampaikan *Da'i*. Semakin Tinggi Kredibilitas *Da'i* Maka Semakin Mudah *Mad'u* Menerima Pesan-Pesan Yang Disampaikannya, Begitu Juga Sebaliknya.⁴⁰

Kredibilitas Seseorang Tidak Tumbuh Dengan Sendirinya, Tidak Secara Instan, Tetapi Harus Dicapai Melalui Usaha Yang Terus Menerus, Harus Dibina Dan Dipupuk, Serta Konsisten Sepanjang Hidup.

Dakwah Dalam Salah Satu Bentuknya Melalui Lisan, Ada Empat Cara Seorang *Da'i* Dinilai Oleh *Mad'unya*, Seorang *Da'i* Dinilai Dari Reputasi Yang Mendahuluinya, Apa Yang Sudah Seorang *Da'i* Lakukan Dan Memberikan karya-karya, jasa dan

³⁹ Ahmad, M. *Teori dan Praktik Dakwah: Pendekatan Kualitas Da'i*. Jakarta: Penerbit Al-Ma'arif (2020)

⁴⁰ Fathoni, M. *Kredibilitas Da'i dalam Perspektif Komunikasi: Pengaruh Terhadap Penerimaan Pesan Dakwah*. Bandung: Penerbit Media Dakwah (2018).

sikap akan memperbaiki atau menghancurkan reputasi seorang *da'i*. *Mad'u* menilai *Da'I* melalui informasi atau pesan-pesan yang disampaikan seorang *Da'i*. Cara memperkenalkan diri seorang *Da'I* juga berpengaruh dengan pandangan kredibilitas seorang *da'I* oleh *mad'u*.⁴¹

Ungkapan kata-kata yang kotor, tidak berarti atau rendah menunjukkan kualifikasi seseorang. Cara penyampain pesan dari *da'I* kepada *mad'u* sangat penting untuk pemahaman pesan yang ditangkap *mad'u*, sebab apabila cara penyampaiannya tidak sistematis maka akan kurang efektif di mata *mad'u*. Penguasaan materi dan metodologi juga kemestian yang harus dimiliki seorang *da'i*.

Dari cara-cara diatas menyimpulkan bahwa seorang *Da'i* harus sikap yang baik agar menjadi suri tauladan bagi *mad'unya*, bahkan dari cara memperkenalkan dirinyaupun dinilai, bertutur kata yang baik, menyampaikan pesan dengan sistematis, efektif dan memiliki penguasaan materi, seperti dalam firman Allah surat At-Taubah: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ
طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَحْذَرُونَ ۝١٢٢

⁴¹ Syahrir, A. *Evaluasi Kredibilitas Da'i dalam Dakwah Lisan: Pengaruh Reputasi dan Pengenalan Diri*. Yogyakarta: Penerbit Lembaga Dakwah (2019)

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”
(Q.S. Al-Taubah: 122)

Kredibilitas juga erat kaitannya dengan kharisma, walau demikian kredibilitas dapat ditingkatkan sampai batas optimal. Seorang *da'i* yang berkredibilitas tinggi adalah seseorang yang mempunyai kompetensi di bidangnya, integritas kepribadian, ketulusan jiwa, serta mempunyai status yang cukup walau tidak harus tinggi. Apa kredibilitas ini dimiliki seorang *da'i*, maka *da'i* tersebut akan memiliki citra positif dihadapan mad'unya.

Dalam rangka mengoptimalkan kredibilitas dan membangun citra positif seorang *da'i* perlu melingkupi tiga dimensi diantaranya yaitu:

1. Kebersihan batin
2. Kecerdasan mental
3. Keberanian mental

Rasulullah Muhammad SAW sosok figur *da'i* yang paling ideal, Beliau memiliki ketiga kriteria di atas. Sehingga beliau memiliki citra positif di masyarakat. Beliau selalu memberikan

solusi yang adil ketika terjadi perselisihan. Ketika diangkat menjadi Rasul beliau menjadi suri tauladan dalam berbagai aspek seperti aqidah, ibadah, muamalah dan akhlaq, terpancar kesejatian, menjadi figur nyata bagi masyarakatnya, dan segala kesempurnaan yang dimilikinya, beliau mampu menjadi pemimpin agama sekaligus negara. Kurang dari 23 tahun beliau mampu melakukan perubahan dari kejahiliahn kepada peradaban dunia yang tinggi.⁴²

b. Teori Medan Dakwah

Teori medan dakwah adalah teori yang menjelaskan situasi teologis, kultural dan struktural mad'u saat pelaksanaan dakwah islam. Dakwah islam adalah sebuah ikhtiar Muslim dalam mewujudkan islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, komunitas, dan masyarakat dalam semua segi kehidupan sampai terwujudnya masyarakat yang terbaik atau dapat disebut sebagai khairul ummah yaitu tata sosial yang mayoritas masyarakatnya beriman, sepakat menjalan dan menegakkan yang *ma'ruf* dan secara berjamaa'ah mencegah yang munkar.⁴³

Setiap *Nabiullah* daalam melaksanakan dakwah selalu menjumpai system dan struktur masyarakat yang di dalamnya sudah ada *al-mala* yaitu penguasa masyarakat, *al-mutraf*in yaitu penguasa ekonomi masyarakat konglomerat dan kaum *al-*

⁴² Sulaiman, R. *Kredibilitas dan Kharisma dalam Dakwah: Studi Kasus Terhadap Rasulullah SAW*. Jakarta: Penerbit Islamika (2021)

⁴³ Al-Hakim, N. *Teori Medan Dakwah: Studi Teologis, Kultural, dan Struktural dalam Dakwah Islam*. Bandung: Penerbit Al-Ma'arif (2019).

mustad'afin yaitu masyarakat yang umumnya tertindas atau di lemahkan hak-haknya.

Keinginan subjektif manusia atau disebut dengan nafsu yang menentukan semua orientasi hidup biasanya dominan oleh keinginan subjektif *al-malanya*. Secara Sunnatullah kekuasaan dalam masyarakat akan didominasi oleh seseorang atau sekelompok orang yang dipandang memiliki kelebihan-kelebihan tertentu menurut masyarakat yang bersangkutan sampai membentuk kepemimpinan masyarakat yang sah. Kekuatan dan kepemimpinan masyarakat akan mudah goyah jika tidak memperoleh dukungan kaum *aghniya* yang mengendalikan roda perekonomian masyarakat. Pola kerja sama antara kaum *al-mala* dan *al-mutrafin* melahirkan kaum *al-mustad'afin* yang mereka adalah kaum yang serba kekurangan yang direkayasa untuk tetap lemah. Dari struktur sosial di atas ketika merespon dakwah para Nabiullah memiliki kecenderungan bahwa kaum *al-mala* dan *al-mutrafin* selalu menolak dakwah islam.⁴⁴

Respon positif dalam dakwah islam biasanya diperoleh dari kaum *al-musthad'afin*. Hal tersebut disebabkan oleh posisi mereka yang dilemahkan hak-haknya dan kejernihan hatinya yang sedikit berpeluang melakukan kejahatan secara sengaja telah menyebabkan hati mereka mudah menerima dakwah islam.⁴⁵

⁴⁴ Kurniawan, B. *Dinamika Sosial dan Kepemimpinan dalam Konteks Dakwah: Studi Kasus Kaum Al-Mala dan Al-Mustad'afin*. Jakarta: Penerbit Ilmu Sosial (2020).

⁴⁵ Nasution, S. *Respon Sosial terhadap Dakwah Islam: Studi Kasus Kaum Al-Mustad'afin*. Yogyakarta: Penerbit Media Dakwah (2018)

Dalam menghadapi segala bentuk struktur masyarakat dalam medan dakwah seorang *da'i* perlu menerapkan etika-etika sebagai berikut:

a. Ilmu

Hendaknya memiliki pengetahuan amar *ma'ruf nahi munkar* dan perbedaan diantara keduanya. Yaitu memiliki pengetahuan tentang orang-orang yang menjadi sasaran perintah (amar) maupun orang-orang yang menjadi objek cegah (nahi). Alangkah indahnya apabila amar *ma'ruf* dan nahi munkar didasari dengan ilmu semacam ini, yang dengannya akan menunjukkan orang ke jalan yang lurus dan dapat mengantarkan mereka kepada tujuan.⁴⁶

b. *Rifq* (lemah lembut)

Hendaklah memiliki jiwa *rifq*, sebagaimana sabda Rasulullah Saw

“Tidaklah ada kelemahan lembut dalam sesuatu kecuali menghiyasinya dan tidaklah ada kekerasan dalam sesuatu kecuali memburukannya” (HR. Muslim)⁴⁷

c. Sabar

Hendaklah bersabar dan menahan diri dari segala perlakuan buruk. Karena tabiat jalan dakwah memang demikian. Apabial seorang *da'i* tidak memiliki kesabaran

⁴⁶ Al-Qurtubi, A. (2021). *Ilmu dalam Dakwah: Panduan Amaran Ma'ruf dan Nahi Munkar*. Cairo: Penerbit Al-Maktabah).

⁴⁷ Muslim, I. (n.d.). *Sahih Muslim*. Hadis No. 2594).

dan menahan diri, ia akan lebih banyak merusak dari pada memperbaiki.⁴⁸ Sebagaimana firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَؕ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (Q.S. Luqman:17).

Dari itu Allah swt. memerintahkan kepada Rasul-Nya, yang mereka adalah penghulu para *da'i* dan pelopor amar ma'ruf nahi mungkar, untuk senantiasa bersabar.

d. Teori Proses dan Tahapan Dakwah

Ada beberapa tahapan dakwah Rasulullah dan para sahabatnya yang dapat dibagi menjadi tiga tahapan. Pertama, tahap pembentukan (takwin). Kedua, tahap penataan (tandhim). Ketiga, tahap perpisahan dan pendelegasian amanah dakwah kepada kepada generasi penerus. Pada setiap tahapan memiliki kegiatan dengan

⁴⁸ Ibn Qudamah, M. (2019). *Kehidupan Seorang Da'i: Kesabaran dan Ketabahan*. Jakarta: Penerbit Al-Hidayah)

tantangan khusus dengan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini dapat dinyatakan ada beberapa model dakwah sebagai proses perwujudan realitas ummatan khairan.⁴⁹

1.) Model Dakwah dalam Tahap Pembentukan (Takwin)

Pada tahapan ini kegiatan utamanya adalah *dakwah bil lisan* (tabligh) sebagai ihtiar sosialisasi ajaran tauhid kepada masyarakat Makkah. Interaksi Rasulullah Saw dengan *mad'u* mengalami ekstensi secara bertahap: keluarga terdekat, *ittishal fardhi* dan kemudian kepada kaum musyrikin, *ittishal jama'i*. Sasarannya bagaimana supaya terjadi internalisasi Islam dalam kepribadian *mad'u*, kemudian apa yang sudah diterima dan dicerna dapat diekspresikan dalam ghirah dan sikap membela keimanan (akidah) dari tekanan kaum Quraisy. Hasilnya sangat signifikan, para elite dan awam masyarakat menerima dakwah Islam.⁵⁰

2.) Tahap Penataan Dakwah (Tanzim)

Tahap tanzhim merupakan hasil internalisasi dan eksternalisasi Islam dalam bentuk institusionalisasi Islam secara komprehensif

⁴⁹ Al-Jabiri, M. *Tahapan Dakwah Rasulullah: Pembentukan, Penataan, dan Pendelegasian*. Jakarta: Penerbit Al-Ma'arif (2020)

⁵⁰ Al-Mawardi, A. *Strategi Dakwah Rasulullah pada Tahap Pembentukan: Interaksi dan Internalisasi Ajaran Islam*. Cairo: Penerbit Al-Kutub Al-Islamiyah (2018)

dalam realitas sosial. Tahap ini diawali dengan hijrah Nabi Saw ke Madinah (sebelumnya Yastrib). Hijrah dilaksanakan setelah Nabi memahami karakteristik sosial Madinah baik melalui informasi yang diterima dari Mua'ab Ibn Umair maupun interaksi Nabi dengan jama'ah haji peserta Bai'atul Aqabah. Dari strategi dakwah, hijrah dilakukan ketika tekanan kultural, struktural, dan militer sudah sedemikian mencekam, sehingga jika tidak dilaksanakan hijrah, dakwah dapat mengalami involusi kelembagaan dan menjadi lumpuh.⁵¹

3.) Tahap Pelepasan dan Kemandirian.

Pada tahap ini ummat dakwah (masyarakat binaan Nabi Saw) telah siap menjadi masyarakat yang mandiri dan, karena itu, merupakan tahap pelepasan dan perpisahan secara manajerial.⁵² Apa yang dilakukan Rasulullah Saw ketika haji wada' dapat mencerminkan tahap ini dengan kondisi masyarakat yang telah siap meneruskan Risalahnya.

⁵¹ Al-Hafiz, I. *Tahap Penataan Dakwah Rasulullah: Strategi dan Institutionalisasi Setelah Hijrah*. Jakarta: Penerbit Al-Ma'arif (2020)

⁵² Al-Mubarak, A. *Tahap Pelepasan dan Kemandirian dalam Dakwah Rasulullah: Perpisahan Manajerial dan Delegasi Kepemimpinan*. Cairo: Penerbit Al-Islamiyah (2019)

4. Unsur-unsur Dakwah

Dalam melaksanakan kegiatan dakwah maka harus adanya unsur-unsur penting yang terkait menjadikan suatu fungsi dalam melaksanakan peran komunikasi dakwah. Unsur yang dimaksud ialah:

- a. *Da'I* dapat diartikan sebagai media yang dapat menyampaikan dan mengkomunikasikan ajaran islam agar mencapai tujuan yang diinginkan. Peran seorang *Da'i* bertugas menyampaikan pesan-pesan dan masukanmasukan demi menciptakan sesuatu yang baik.
- b. *Mad'u* Seorang *Da'i* yang memberikan dakwah pasti memiliki suatu massa, massa itu lah yang disebut *Mad'u*. yaitu orang yang akan menerima pesan dakwah yang di sampaikan seorang *da'I*
- c. Pesan yang terkandung dalam dakwah berisi suatu inti dari materi ajaran islam yang dibawakan oleh *da'i* dan disampaikan kepada *mad'u*.
- d. Media dakwah sebagai alat yang digunakan dalam penyampaian materi dakwah kepada komunikan dakwah. Dalam penyampaian dakwah diperlukan media atau alat untuk mendapatkan pemahaman yang baik dari komunikan. Media yang dapat digunakan dalam berdakwah antara lain seperti media elektronik, cetak maupun tulis.
- e. Efek dakwah dapat disebut dengan feedback yaitu timbal balik proses dakwah, hal ini meliputi efek yang berupa kognitif, efektif, dan behavioral.

- f. Metode dakwah merupakan cara-cara penyampaian pesan dakwah yang ingin disampaikan kepada *Mad'u* oleh *Da'i*. Dalam ilmu komunikasi dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang digunakan komunikator dalam menyampaikan suatu pesan.⁵³

5. Macam-macam Dakwah

Secara umum, dakwah dapat dikategorikan dalam tiga macam, yaitu:

- a. Dakwah *bi Al-Lisan*, yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Sebagai contoh, metode ceramah, dimana metode ini dilakukan oleh para penjurur dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah jum'at di masjid-masjid atau cerama pengajian-pengajian.
- b. Dakwah *bi Al-Hal*, adalah dakwah yang dilakukan dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dari tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah *bi al-hal* dilakukan oleh Rasulullah, yaitu ketika pertama kali tiba di Madinah Nabi membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah *bi al-hal*.
- c. Dakwah *bi Al-Qalam*, yaitu dakwa melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun

⁵³ Anis Fitriani, "analisis isi pesan dakwah ustadz hanan attaki dalam akun youtube pemuda hijrah" uin syarif hidayatullah jakarta, (jakarta:2018) h. 17-20

internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bi al-qalam* ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Bentuk tulisan dakwah *bi al-qalam* antara lain bisa berbentuk artikel keislaman, Tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, dan lain-lain⁵⁴

B. Penyuluh Agama

Penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 54/KEP/MK. WASPAN/9/1999 penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama⁵⁵

Secara umum, istilah penyuluhan sering digunakan untuk kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat baik oleh lembaga pemerintah, maupun lembaga non pemerintah. Istilah ini diambil dari kata “suluh” yang artinya obor atau lampu, berfungsi sebagai penerang.⁵⁶

⁵⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. h. 11

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama* (Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat dan Wakaf, 2015), h. 5

⁵⁶ 2 Achmad Mubarok, Al Irsyad An Nafsy *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: PT. Bina Rena Prawira, 2000), h. 2.

Tugas penyuluh agama adalah melaksanakan bimbingan, penerangan serta pengarahan kepada masyarakat dalam bidang keagamaan maupun kemasyarakatan untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat akan ajaran agama dan kemudian mendorong untuk melaksankannya dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan pengertian penyuluh agama sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 tahun 1985 adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang maha Esa. Sedangkan yang dimaksud dengan penyuluh Agama Islam, yaitu pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama.

Penyuluh agama sebagai pigur di Masyarakat, berperan sebagai pemimpin, sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan serta masalah kenegaraan dalam rangka mensukseskan program pemerintah. Dengan kepemimpinannya penyuluh agama tidak hanya memberikan penerangan dengan ucapan saja, akan tetapi bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan apa yang telah di anjurkan dan di ucapkannya, penyuluh agama juga sebagai *agent of change*, yakni berperan sebagai bagian dari pusat untuk mengadakan perubahan kearah yang lebih baik yaitu perubahan dari negatif dan pasif menjadi positif dan aktif dalam meningkatkan kemajuan dalam berbagai asek kehidupan.⁵⁷

⁵⁷ Kementerian Agama RI, “*Petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional penyuluh agama*”, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, 2012.)

C. Suku Anak Dalam (SAD)

1. Pengertian Suku Anak Dalam (SAD)

Sejarah Orang Rimbo masih penuh misteri, bahkan hingga kini tak ada yang bisa memastikan asal usulnya hanya beberapa teori, dan cerita dari mulut ke mulut para keturunan yang bisa menguak sedikit sejarah komunitas ini. Sejarah lisan Orang Rimbo selalu diturunkan para leluhur. Nama lain Suku Anak Dalam adalah Suku Kubu. Penyebutan Suku Kubu atau orang Kubu dikalangan warga Suku Anak Dalam berkonotasi kurang menyenangkan, penyebutan istilah Suku Kubu dinilai tidak baik, istilah Kubu kerap dikaitkan dengan manusia yang bodoh, kumuh, jorok, terbelakang dan acuh tak acuh. Istilah penyebutan Kubu oleh kalangan Suku Anak Dalam dianggap sebuah pandangan dan sebutan sinis yang diucapkan oleh masyarakat di luar komunitas mereka. Mereka lebih menyukai sebutan “Sanak” kata sanak sama dengan sebutan kata saudara atau teman (sahabat).⁵⁸

2. Asal-usul Suku Anak Dalam (SAD)

Beberapa pendapat mengenai asal-usul Suku Anak Dalam, diantaranya adalah sebagai berikut:

⁵⁸ Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, *Pemberdayaan Komunitas Adat terpencil Berkembang Tanpa Kehilangan Tradisi*, (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2017), h. 26

- a. Suku Weddoid Suku Anak Dalam dilihat dari sisi etnografis merupakan keturunan Suku Weddoid karena ciri fisik mereka memiliki banyak kesamaan dengan suku Weddoid. Adapun ciri-ciri Suku Weddoid adalah rabut keriting, kulit sawo matang, mata terletak agak menjorok ke dalam, badan kecil, dan kepala berbentuk sedang. Ciri-ciri ini sebagian besar memiliki kesamaan dengan Suku Anak Dalam yang ada di kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas dan hutan-hutan lindung dan daerah jelajah mereka yang berada di Kabupaten Merangin, Bungo, Tebo, dan Sarolangun.⁵⁹
- b. Kerajaan Jambi Suku Anak Dalam berasal dari prajurit kerajaan Jambi. Dalam pertempuran sengit, Tentara kerajaan Jambi kewalahan dalam menghadapi pertempuran dengan tentara Belanda yang modern membuat kerajaan Jambi kewalahan dan sebagian menyerah kepada Belanda, sebagian prajurit yang pantang menyerahkan diri mereka kepada penjajah Belanda memutuskan untuk lari menyelamatkan diri ke dalam hutan belantara Jambi.⁶⁰
- c. Kerajaan Pagaruyung Suku Anak Dalam berasal dari prajurit-prajurit tentara Pagaruyung Sumatera Barat yang pada waktu itu bermaksud ke Jambi, tetapi di dalam perjalanannya menuju Jambi, prajurit-prajurit itu kehabisan bekal, dan mereka terpaksa tidak dapat melanjutkan perjalanan menuju Jambi. Untuk kembali ke Pagaruyung mereka merasa malu, takut dihukum dan akhirnya tentara-tentara asal

⁵⁹ Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, *Pemberdayaan Komunitas Adat terpencil Berkembang Tanpa Kehilangan Tradisi*, (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2017), h. 26

⁶⁰ Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, *Pemberdayaan Komunitas Adat terpencil Berkembang Tanpa Kehilangan Tradisi*, h. 37

Pagaruyung itu sepakat bersama untuk bertahan di dalam hutan dan menjadi pengembara di hutan belantara Jambi yang saat itu masih sangat lebat.⁶¹

Pendapat lain tentang asal-usul Suku Anak Dalam yang diyakini oleh sebagian Suku Anak Dalam menyebutkan kalau mereka berasal dari sisa-sisa prajurit kerajaan Pagaruyung yang kalah perang menghadapi tentara Kerajaan Sriwijaya. Guna menghindari serangan dan penangkapan dari musuh, mereka melarikan diri ke dalam hutan. Alasan lain yang dikemukakan adanya kata Kubu Karambia salah satu nama daerah Minangkabau yang kini berada di kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Hal ini diakitkan dengan penyebutan “Orang Kubu” terhadap Suku Anak Dalam.⁶²

Dari beberapa teori diatas tentang asal-usul Suku Anak Dalam dapat disimpulkan bahwasannya Suku Anak Dalam berasal dari Suku Weddoid karena dilihat dari ciri-ciri fisik Suku Anak Dalam ini sama dengan Suku Weddoid, atau mereka juga bisa dikatakan berasal dari daerah minangkabau yang berada di Sumatera Barat karena berdasarkan kata Kubu Karambia, karena dilihat dari panggilan atau penyebutan kata “Orang Kubu” dan dilihat dari segi bahasa yang lebih mirip seperti bahasa minang. Suku Anak Dalam sendiri begitu banyak tersebar di daerah yang memiliki hutan yang masih rimba, salah satunya yaitu daerah sumatera tepatnya Sumatera Selatan, Jambi dan Bengkulu.

⁶¹Budhi Vrihaspathi Jauhari, Arislan Said, *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*, h. 25

⁶² Komunitas Konservasi Indonesia WARSI, *Catatan Pendampingan Orang Rimba Menentang zaman*, (Jakarta: KKI WARSI, 2010), h.5-6

Karena Suku Anak Dalam ini suka berpindah-pindah tempat untuk mengungsi atau memang mencari tempat baru untuk berburu yang membuat suku ini bertebaran di Sumatera apalagi di daerah Jambi yaitu tepatnya di daerah Bangko dan Bungo, sedangkan di Sumatera Selatan sendiri Suku Anak Dalam ini banyak di daerah Musi Rawas dan sekitarnya. Suku Anak Dalam hidup semi-nomaden, karena kebiasaannya berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya mencari penghidupan. Bisajuga disebabkan karena salah satu anggota keluarganya meninggal (melangun).

Selain itu perpindahan Suku Anak Dalam juga bisa disebabkan karena menghindari musuh atau membuka ladang baru. suku Anak Dalam tinggal di pondok-pondok, yang disebut *sesudungon*, yaitu bangunan yang terbuat dari kayu hutan, berdinding kulit kayu, dan beratap daun serdang benal. Kehidupan Suku Anak Dalam ketika berada di hutan sehari-hari berganatung dengan alam.

Kegiatan berburu menjadi aspek penting dilakukan karena dengan itulah masyarakat Suku Anak Dalam mampu bertahan hidup. pada umumnya mereka mencari rotan, damar, buah jerenang (sejenis buah untuk pewarna pakaian), getah jelutung untuk karet pohon, getah balam merah untuk karet sampai berburu binatang.

Hasil pencarian dan perburuan tersebut sebagian besar akan dijual oleh masyarakat Suku Anak Dalam untuk memenuhi kebutuhan harian mereka dan sisanya dikonsumsi keluarga. Biasanya kegiatan berburu ini

dilakukan di hutan sekitar tempat tinggal mereka. Suku Anak Dalam memenuhi kebutuhan mereka tidak hanya berburu saja, sebagian dari Suku Anak Dalam biasanya melakukan cocok tanam seperti ubi-ubian. Mereka juga menjual rotan, karet, serta jerenang kepada masyarakat luar rimba. dari hasil penjualan itu, mereka membeli bahan kebutuhan pokok seperti gula, kopi, atau garam. Dan untuk di zaman modern sekarang mereka juga sudah mempunyai kendaraan seperti motor dan mobil, maka banyak dari Suku Anak Dalam ini suka berpindah dan memilih menetap jika dianggap sesuai.

Suku Anak Dalam yang berada di Sumatera Selatan masih banyak yang berpindah-pindah tempat untuk berburu atau memang berpindah tempat untuk menetap ditempat baru. Di Sumatera Selatan tepatnya di Desa Sungai Jernih tempat penulis meneliti sendiri mereka lebih sering dikenal dengan nama Kubu, panggilan ini sangat banyak dikenal masyarakat. Akan tetapi panggilan atau sebutan kata “Orang Kubu” ini dianggap kasar. karena dianggap agak kasar, maka panggilan Kubu ini tidak digunakan kepada Suku Anak Dalam yang sudah berada diluar atau yang sudah mempunyai kehidupan normal seperti masyarakat biasa.⁶³

Suku Anak Dalam tepatnya di Musi Rawas Utara sendiri masih banyak yang bertebaran di daerah sekitar seperti di desa Sungai Jernih akan tetapi tempatnya memang berada diujung desa, namun sekarang

⁶³ Wina Ledika, “Kinestetik Belajar Siswa Suku Anak Dalam (SAD) di SD Negeri Sungai Jernih Kabupaten Musi Rawas Utara” Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2021, hal. 39

sudah tidak ada batas antara daerah Suku Anak Dalam dan masyarakat biasa di Desa Sungai Jernih ini, karena Suku Anak Dalam di desa ini sudah hidup modern dan sudah mempunyai pendidikan yang layak. Akan tetapi tidak semuanya yang di desa Sungai Jernih ini seperti itu. Masih ada juga yang memegang prinsip leluhur mereka dengan tetap hidup di hutan dan berburu untuk mencari makanan.

Sejarah yang pertama kali menempati Desa Sungai Jerih diawali dari Suku Anak Dalam yang menempati Dusun Sungai Jernih tersebut sebelum merdeka sampai sekarang. Masyarakat Suku Anak Dalam masuk ke Sungai Jernih sekitar tahun 1935 kemudian pada sekitar tahun 1970-an Dinas Sosial membuat proyek untuk menambah penduduk desa Sungai Jernih. Sampai saat ini desa Sungai Jernih masih juga disebut juga dengan nama Dusun Proyek.⁶⁴

Pada mulanya Suku Anak Dalam mereka yang menempati ditengah-tengah dusun. Namun seiring berjalannya waktu masuklah warga baru baik dari Jawa, Rupit, dan sebagainya. Kemudian Suku Anak Dalam pindah diujung dusun kampung VII karena mereka yang tak ingin berbaur dengan masyarakat lain, karena merasa minder dan tidak merasa percaya diri untuk bermasyarakat dengan orang lain.⁶⁵

⁶⁴ Safari, Pemerintah Desa, Wawancara tanggal 12 Juni 2024

⁶⁵ Idi Warsah dkk, "Strategi Tokoh Adat Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Anak SAD (Suku Anak Dalam)" *At-Ta'lim*, Vol. 19. No. 1 (2020), h.149

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian *kualitatif*. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan memberikan penafsiran terhadap hasil penelitian. Menurut Bog dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati⁶⁶. Alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif untuk memenuhi metode dakwah penyuluhan agama yang terdapat di kecamatan rupit, kabupaten musirawas utara dari data primer yang dikumpulkan, yakni wawancara penulis dengan narasumber dan observasi yang dilakukan selama periode penelitian.

Sementara metode deskriptif analisa digunakan menghimpun data aktual. Kegiatan pengumpul data dilakukan dengan melukiskan sebagaimana adanya, tidak diiringi dengan usulan, pandangan atau analisis dari penulis. Sedangkan Jalaludian Rakmat mendefinisikan metode deskriptif sebagai metode yang hanya memaparkan situasi dan peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji atau membuat prediksi.

⁶⁶ Muhammad Khotim, *Citra Pondok Pesantren Riyadhuttafsir Menurut Persepsi dan Minat Santri Salaf*, As-Syar'i: Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga, Vol 2 No.1, (2020), h.29

B. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini yang menjadi subyek penelitian adalah metode dakwah (Penyuluh Agama Kecamatan Rupit), Sedangkan yang menjadi objek penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penyuluh Agama Kecamatan Rupit (studi fenomenologi: Suku Anak Dalam (SAD) Desa Sungai Jernih).

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa sungai Jernih Kec Rupit, Kab Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatra Selatan, serta lembaga-lembaga terkait lainnya yang penulis harapkan dapat membantu menjawab rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

2. Waktu Penelitian

Mengingat, menimbang, serta memperhatikan segala kekurangan dan keterbatasan waktu, tenaga, pikiran dan materi pada diri peneliti, maka penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret-Agustus 2024.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada penyuluh dan Masyarakat Suku anak dalam (SAD) yakni penulis melakukan tanya jawab dan tatap muka dengan narasumber langsung.

a. Wawancara:

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang tujuannya untuk mendapatkan jawaban sebagai strategi dalam pengumpulan data. Wawancara dalam hal ini yaitu

wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi berdasarkan tujuan, subjek yang diwawancari terlibat, mengetahui mendalam tentang penelitian.

Adapun jenis wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian adalah wawancara struktur yakni wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan tidak bersifat ketat dan dapat berubah.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu data yang diperoleh dari sumber bukan manusia (*non-human resources*), dokumen terdiri atas buku harian, surat-surat, serta dokumen-dokumen resmi. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan dalam pengumpulan data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian, seperti Profil, keseharian, jabatan serta informasi lainnya.

c. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati secara langsung terhadap interaksi yang sedang berlangsung. Menurut Mardalis, observasi merupakan hasil pembuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan cara mengamati dan mencatat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap, *pertama* pra penelitian yaitu observasi awal atau dapat disebut juga pemberitahuan jika ingin melakukan penelitian di suatu tempat. *Kedua*, penelitian yaitu observasi mengenai pengumpulan data-data yang diperlukan. Penelitian ini digunakan untuk mengamati hal yang terkait dengan interaksi yang sedang berlangsung di lokasi tersebut.

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data-data diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data. Penulisan melakukan dengan cara *editing*, yakni kegiatan mempelajari berkas-berkas data yang terkumpul. Sehingga keseluruhan berkas itu dapat diketahui dan dapat dinyatakan baik. Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi kepada narasumber sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah dibuat. Hasil informasi dari narasumber kemudian akan dianalisis yang selanjutnya akan dideskripsikan untuk mendapatkan hasil penelitian dan kesimpulan.

F. Teknik Analisis data

Data yang telah diperoleh, selanjutnya dianalisa. Dalam hal ini penulis menggunakan analisa deskriptif yakni dengan cara menggambarkan objek penelitian berdasarkan hasil pengamatan dilapangan. Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data merupakan

salah satu pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Oleh sebab itu memerlukan kemampuan intelektual yang tinggi. Hal ini bisa dimulai dari proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan pada orang lain.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan pada orang lain. Sedangkan menurut Nasutin dalam Kahmad analisis data dapat dilakukan dalam dua cara:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyusunan data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk uraian yang lengkap, data tersebut direduksi, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok, yang penting dan berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara.

c. Penyajian Data

Analisis ini dilakukan mengingat data yang terkumpul sangat banyak, data yang tertumpuk ini dapat menimbulkan kesulitan dalam menggabarkan rincian secara keseluruhan dan sulit pula mengambil kesimpulan, oleh karena itu mengapa teknik *Display* data ini sangat diperlukan dalam penelitian untuk mengatasi kesulitan dan *Display*

data ini dapat membuat model, matriks, ataupun grafik sehingga keseluruhan data dan bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah ketiga atau terakhir dalam model analisis interaktif Huberman dan Miles. Dalam metode ini penarikan kesimpulan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditambahkan data pendukung yang kuat mengenai kesimpulan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Desa Sungai Jernih

Desa Sungai Jernih merupakan desa yang terletak di kecamatan Rupit, kabupaten Musi Rawas Utara, provinsi Sumatera Selatan. Desa Sungai Jernih berasal dari nama sungai yang mengalir sepanjang wilayah desa Sungai Jernih, Awalnya Desa Sungai Jernih merupakan Proyek dari Pemerintah untuk memajukan Suku Anak Dalam (SAD). Sampai sekarang Desa Sungai Jernih Sering di sebut dengan nama dusun Proyek.⁶⁷

Masyarakat pertama yang ada didesa Sungai Jernih ialah Suku Anak Dalam yang dulunya masih di sebut wilayah Tanjung Harapan (Proyek) dan berjalanya waktu diisi oleh Masyarakat pendatang dari berbagai suku, yaitu Jawa, Musi, dan Melayu. Yang bermula sebagai perantau untuk bekerja sebagai petani, seiring dengan perkembangan zaman yang maju terbentuklah sebuah rompok dan lama kelamaan menjadi sebuah Desa terbentuklah Desa Sungai jernih yang Sekarang ini.⁶⁸

⁶⁷ Arsip Pemerintah Desa Sungai Jernih, “*Sejarah Desa Sungai Jernih*” 2019

⁶⁸ Sahrin, Pemerintah Desa, Wawancara Pada Tanggal 20 Juni 2024

2. Struktur pemerintahan

a. Struktur Pemerintahan Desa Sungai Jernih



Sumber dari pemerintah desa Sungai jernih

b. Susunan Pengurus Pemerintahan Desa Sungai Jernih

No	Nama	Jabatan
1	Yutami	Kepala desa
2	Edi Wijaya	Sekretaris pemerintahan
3	Sudirman	Kasih pemerintahan
4	Safari	Kasih kesejahteraan
5	Iran	Kasih pelayanan
6	Lendi aries	Kaur TU dan umum
7	Munawir sazili	Kaur keuangan

8	Karta Winata	Kaur perencanaan
9	Bambang martiyus	Kepala dusun I
10	Zaharman	Kepala dusun II
11	Dedi marendra	Kepala dusun III
12	Maryono	Kepala dusun IV
13	Bustomi	Kepala dusun V
14	M.kholid	Kepala dusun VI
15	Butet	Kepala dusun VII
16	Sahril	Kepala dusun VIII

Sumber dari Pemerintahan Desa Sungai Jernih

3. Demografi Desa Sungai Jernih

a. Letak Geografis Desa Sungai Jernih

Sungai Jernih salah satu desa yang berada di kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan. Desa Sungai Jernih mempunyai luas wilayah kurang lebih 8.000 m². Untuk memperjelas letak desa sungai Jernih penulis mengemukakan batasbatas desanya sebagai berikut.

No	Batas	Wilayah
1	Utara	Hutan
2	Selatan	Desa Talang Bringin
3	Timur	Desa Karang Anjar
4	Barat	Wisata Danau Raya

Sumber dari Pemerintahan Desa Sungai Jernih

Dari Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebelah Utara berbatasan dengan Hutan, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Talang Bringin, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karang Anjar, sebelah Barat berbatasan dengan Wisata Danau Raya.

a. Jumlah Penduduk

Desa Sungai Jernih terdiri dari Delapan dusun, adapun jumlah penduduk desa Sungai Jerih adalah 2.390 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 125 KK. Adapun jumlah penduduk desa Sungai Jernih kecamatan Rupit Menurut jenis kelamin.

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.002 jiwa
2	Perempuan	1.388 jiwa
Jumlah Keseluruhan		2390 jiwa

Sumber dari Pemerintahan Desa Sungai Jernih

Berdasarkan tabel diatas dapat di disimpulkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

4. Sejarah Suku Anak Dalam

Suku Kubu adalah manusia yang hidup berkumpul di hutan-hutan wilayah Sumatera Selatan, tepatnya di Kabupaten Musi rawas dan Musi Rawas Utara dan tersebar di berbagai lokasi. Dengan kehidupan yang sudah ratusan tahun keberadanya sebagai manusia rimba dengan keunikan tradisi maupun pola hidupnya. Suku Kubu termasuk dalam proto Melayu, kearifan lokal orang kubu dan hidupnya yang harmonis dengan lingkungan hutan dan alam sehingga mampu survive hidup ratusan tahun. Dulunya masih menganut kepercayaan

animisme, kepercayaan adanya puyang dan moneng. Sebagian besar Suku Anak Dalam atau Orang Kubu kehidupan sehari-harinya masih akrab dengan sungai juga berburu binatang di hutan, ketergantungan dengan alam masih menjadi pola hidupnya.

Seiring perkembangan jaman dengan kebijakan pemerintah melakukan program Relokasi, menarik komunitas Kubu dari dalam hutan, dengan dibuatkan rumah panggung kayu dan ditempatkan disatu lokasi dekat dengan Desa sekitar. Kondisi ini menyebabkan terjadi gegar budaya, dimana perubahan pola hidup, yg mau tak mau menyesuaikan dengan masyarakat sekitar Desa. Dengan nilai-nilai baru bahkan pola hidup konsumtif merambah kehidupan sehari-harinya, adanya Tv, Sepeda motor bahkan Mobil barang kebutuhan hidup yang sudah dimilikinya. Namun sebagian besar orang Kubu hidupnya masih berburu binatang ke dalam hutan. Sementara Hutan mengalami dekadasi secara terus menerus dengan adanya kebijakan Pemerintah tentang eksploitasi hutan juga eksploitasi sumber daya Alam, maka hutan sebagai habitat hidupnya berkurang secara terus menerus dan Kubu sebagai manusia rimba yang ratusan tahun hidup didalamnya kehilangan eksistensinya. Hutan yg berubah menjadi lahan-lahan perkebunan besar Sawit, juga eksploitasi sumber daya alam berupa tambang dari perusahaan trans nasional.

Kondisi ini dimana Kubu manusia rimba sebagai pemilik rimba dengan relokasi maka kehilangan legitimasinya dan tercerabut budayanya bahkan perubahan budaya secara radikal, dari pola hidupnya sebagai manusia rimba yang menggantungkan hidup dengan Alam Hutan selama ini, bahkan ada

sebagian Suku Kubu semakin masuk Kewilayah hutan lindung TNKS yang disebut dengan Hutan Tuo.

Suku Kubu ditemukan diperkirakan pada tahun 1700 dimasa Kerajaan Palembang, ketika Kerajaan dipimpin oleh Ratu Sinuhun, didalam buku sejarah Ratu Sinuhun dituliskan bahwa ditemukan oleh peneliti dari Belanda Van Dongen. Namun dalam versi dan Cerita Suku Anak Dalam atau Suku Kubu, Mengatakan leluhur suku kubu bernama Kubu Lebar Telapak dulunya adalah hulu balang Kerajaan Palembang yang melarikan diri kedalam hutan bersama hulu balang.

Karena Sultan Palembang yang ditangkap Belanda dan dijajah oleh Belanda. disebabkan tak mau dijajah oleh Belanda maka melarikan dirilah kehutan hutan wilayah Sumatera Selatan dan membentuk Kubu Pertahanan didalam hutan. Orang Kubu yang pada umumnya pola hidupnya tak mau terikat dengan peraturan yang ada dimasyarakat desa sekitar, dengan pola hidup yang khas dan bahkan selaras dengan alam dan mampu survival ratusan tahun di hutan di Sumatera Selatan. bahkan ada pameo yang berkembang didesa-desa sekitar Sumatera Selatan, jika ada anak yang gak mau mengikuti peraturan dalam keluarga atau yang menyimpang dari kebiasaan masyarakat Desa maka anak itu dimarahi orang Tuanya dengan disebut “Kubu Nga Kak” artinya anak itu tak mematuhi aturan dalam keluarga juga aturan dan kebiasaan masyarakat Desa.

Suku Kubu umumnya tinggal disekitar sungai atau anak sungai, ciri cirinya dulunya berpakaian dari kulit kayu Karas (*lantung*) dengan membawa Senjata, Panah, Mandau dan Tombak (*Kujur*) sekarang sering terlihat

berpakaian kumal lusuh kadang bersenjata Kecepek Senjata Api rakitan untuk berburu Babi, dan cara jalanya cepat dimana kakinya ketika jalan berjingkat, kedua telapak kakinya menghadap kedalam dan kakinya dengan ciri berbentuk O, ciri lainya berkulit gelap berambut keriting.

Saat ini kondisi Kubu di sungai jernih sudah banyak berubah terutama sudah banyak yang berpakaian layaknya masyarakat serta sudah tahu teknologi seperti handphone dan komputer dan sudah mengetahui bank juga sudah beragama islam juga sudah bersekolah , namun sebagian besar masih hidupnya tergantung dengan Alam untuk menunjang ekonomi keluarganya dengan berburuh Binatang dagingnya dijual, mencari Biga bubuk putih didalam bambu, Jernang dan Bunga Jernang untuk obat obatan, Madu Sialang yang dijual keluar Desa. Saat ini banyak anak anak usia Sekolah yang tak sekolah juga masih banyak anak anak Kubu yang putus sekolah karena kemiskinan keluarganya.⁶⁹

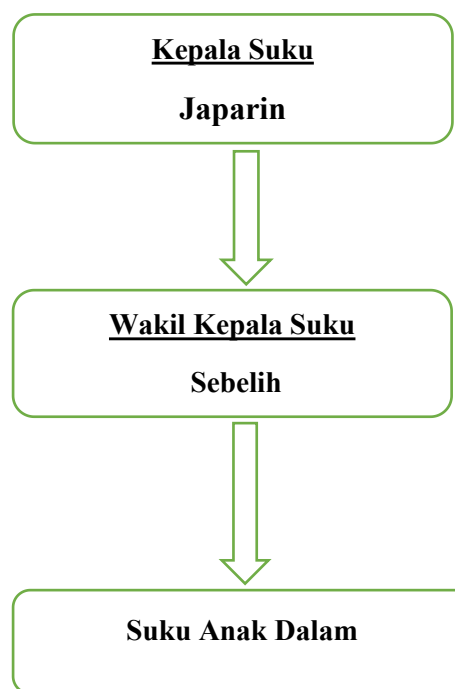
Itu pun anak anak menjelang dewasa membantu orang tuanya berburuh kehutan juga tinggal dikebun kebun, jika musim Buah hunian masyarakat kubu rumah rumah panggung kayu yang dibuat oleh Dinas Sosial Sepi, karena sebagian besar orang kubu masuk kehutan mencari buah buahan, durian, mangga dan lain-lain.⁷⁰

⁶⁹Japarin, Kepala Suku Anak Dalam, Wawancara tanggal 12 Juni 2024

⁷⁰Sahril, kepala dusun VIII Suku Anak Dalam, Wawancara tanggal 12 Juni 2024

5. Struktur Suku Anak Dalam

a. Struktur Suku Anak Dalam Desa Sungai Jernih.



Sumber dari Kepala Suku Anak Dalam Desa Sungai Jernih

b. Susunan Suku Anak Dalam Desa Sungai Jernih

No	Nama	Jabatan
1	Japarin	Kepala Suku
2	Sebelih	Wakil Ketua
3	Suku Anak Dalam	Suku Anak Dalam

c. Jumlah suku anak dalam

suku anak dalam terdapat 73 kk (Kartu Keluarga) dengan jumlah laki-laki dan Perempuan:

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	125 Jiwa
2	Perempuan	124 Jiwa
Jumlah		249 Jiwa

d. Kepercayaan Suku Anak Dalam (SAD)

No	Agama	Jumlah
1	Islam	249 Jiwa
2	Kristen	-
3	Hindu	-
4	Budha	-
5	Konghucu	-

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di desa Sungai Jernih kepada bapak Japaren selaku tokoh adat/kepala Suku, bapak Sahril selaku kepala dusun 7, bapak Supandri selaku ustadz/penyuluh dari Kementerian Agama yang mengabdikan dirinya untuk Suku Anak Dalam, serta seluruh pihak yang terkait. Dalam mencari data setelah dikeluarkannya izin penelitian, peneliti mencari data ke lapangan mulai 02 Juli sampai 02 Oktober 2024, selanjutnya akan dipaparkan data hasil penelitian berkenaan dengan Metode Dakwah Penyuluh Agama Kecamatan Rupit Terhadap Masyarakat Anak SAD (Suku Anak Dalam) di Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musirawas Utara.

1. Apa Metode dakwah penyuluh agama Kecamatan Rupit dalam menyampaikan dakwah di masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Desa Sungai Jernih?

Untuk menjawab rumusan masalah pertama Peneliti mewawancarai Ustad Supandri selaku penyuluh agama di Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD), apa Metode yang Ustad pakai dalam menyebarkan agama islam pada suku anak dalam dan bagaimana penerapannya?

“Metode yang awak pakai untok dakwah di suku ko dengan carok datang langsung ke rumah warga, untok ngenyok pemahaman dikit tentang agama, kerno romongantu belum niyan mehami tentang agama dan jugok romongantu ngangapa agamatu Cuma pormalitas bae, jadi awak tu ngenyok pemahaman dikit-dikit tentang apo itu kewajiban beragama, dan ngajak romongantu semayang ke musholah.”

Peneliti menemukan dari hasil wawancara bahwa penyuluh menggunakan metode silaturahmi (*home visit*) untuk menyebarkan ajaran agama proses *home visit* ini di lakukan terus menerus dan bergantian objek atau sasaran dakwahnya, pendekatan ini bertujuan untuk memperkenalkan ajaran agama islam secara perlahan kepada Masyarakat karena Masyarakat SAD belum paham agama islam sama sekali, Ketika Masyarakat sudah mulai menerima ajaran dan muncul rasa ingin belajar Masyarakat akan datang ke Mushola untuk belajar lebih dalam tentang agama islam, di sini lah waktu dan kesempatan yang dimanfaatkan penyuluh untuk menyampaikan agama islam lebih mendalam kepada Masyarakat seperti kewajiban menunaikan Sholat, berwudhu dengan benar dan menyampaikan hal yang haram dan halal untuk di konsumsi oleh Masyarakat, dan Mendengarkan dan mempersilahkan Masyarakat untuk bertanya tentang agama dan tentang apapun yang mereka inggin ketahui.

Penulis Kembali bertanya, siapa sasaran utama dalam menyampaikan dakwah,

“kami di siko taerget utamo kami tu, generasi-generasi penerus suku anak dalam, supayo romongantu lebih mendalami ilmu agama islam jak kecik, karno kalu yang tuo-tuo tu, lebeh saro nk di ajak untuk belajar, karno malu dan nyi sibuk begawe”

Sasaran utama dari penyuluh melakukan dakwah yaitu kepada generasi penerus di suku anak dalam tersebut atau anak anak agar mereka lebih mengenal agama sejak dini, karena untuk mengajak orang-orang tua di kampung suku anak dalam itu agak sulit, karena mereka itu malu dan sibuk bekerja, untuk

menjalankan program ini penyuluh membuat Teman Pendidikan Al-Quran (TPQ) untuk belajar menagaji dan belajar agama, TPQ ini berlokasi di mushola.

Penulis Kembali bertanya, bagaimana respon Masyarakat terhadap metode yang ustad terapkan untuk melaksanakan dakwah di suku anak dalam (SAD)

“Alhamdulillah respon Masyarakat dengan metode awak yang datang ke rumah-rumah, di sambut baik dengan Masyarakat suku. walaupun ada beberapa yang kurang terbuka dengan kedatangan awak”

Setelah melakukan wawancara peneliti menyimpulkan, bahwa respon Masyarakat cukup baik terhadap metode yang ustad supandi gunakan untuk berdakwah kepada Masyarakat suku anak dalam, walaupun ada beberapa Masyarakat yang kurang terbuka dengan kedatangan ustad tersebut.

2. Apa faktor penghambat pelaksanaan dakwah penyuluh agama Kecamatan Rupit terhadap masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Desa Sungai Jernih?

Untuk menjawab rumusan masalah kedua peneliti menemukan hasil dari wawancara dengan ustad supandri tentang Apa faktor penghambat pelaksanaan dakwah penyuluh agama Kecamatan Rupit terhadap masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Desa Sungai Jernih?

Hasil wawancara di temukan bahwa terdapat beberapa hambatan yang di temui ustad supandri dalam melaksanakan kegiatan dakwah di Masyarakat (SAD) Pertama respon dari Masyarakat yang kurang baik dan kurang menerima kehadiran ustad supandri karena kurangnya pengetahuan dari Masyarakat, responnya pun beragam dari mengusir dan menghina ustad supandri.

Hambatan yang kedua yaitu Ketika melakukan kegiatan dakwah dengan metode home visit banyak Masyarakat yang tidak ada di rumah karena masih bekerja dan kesibukan lainnya yang kita tahu bahwasanya Masyarakat (SAD) bekerja di hutan dalam waktu yang lama.

Untuk Solusi dari hambatan- hambatan tersebut maka ustad supandri berpendapat bahwasanya pemerintah harus memberikan sosialisasi lebih kepada Masyarakat (SAD) tentang menerima dan menyambut baik orang lain yang bukan termasuk bagian dari suku mereka.

Solusi untuk hambatan kedua yaitu ustad supandri berharap pemerintah lebih memperhatikan Masyarakat (SAD) untuk di berikan pekerjaa yang layak, agar masyarkat tidak bekerja di hutan dengan waktu yang tak tentu.

C. Pembahasan

Metode dakwah adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien.⁷¹ Menurut Said bin Ali Al-Qahthani yang dikutip oleh Ali Azis, metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.⁷² Ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah:

1. Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan.
2. Karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis.
3. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas

⁷¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 95-96

⁷² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009) h. 357

dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah.⁷³

Di dalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah diperlukan metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara yang dipergunakan oleh subyek dakwah dalam menyampaikan materi atau pesan-pesan dakwah.⁷⁴ Dakwah merupakan upaya menyampaikan informasi yang dilakukan *da'i* kepada *mad'u*. Untuk mengajak *mad'u* mengikuti informasi yang disampaikan sebagai upaya dakwah. Penyampaian dakwah yang dilakukan *da'i* perlu adanya metode dakwah, seperti halnya dakwah yang dilakukan Rasulullah kepada umatnya. metode dakwah yang dilakukan *da'i*, Pada umumnya metode dakwah yang merujuk pada surah an-nahl ayat 125.⁷⁵

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝١٢٥

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl 125)

Yaitu *Bil hikmah*, berdakwah dengan mentitikberatkan pada

⁷³Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 358

⁷⁴Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 24.

⁷⁵ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 34

kemampuan mereka (*mad'u*) sehingga dalam menjalankan ajaran-ajaran agama islam mereka tidak merasa terpaksa dan keberatan. Setelah mereka (*mad'u*) tidak merasa terpaksa ataupun keberatan dengan dakwah yang di berikan barulah da'I dapat melanjutkan dengan *Mau'izatul hasanah* yaitu berdawah degan memberi nasihat kepada mad'u dengan Bahasa yang baik yang dapat mengugah hati, seterusnya yaitu *mujadalah* bertukar pendapat degan *mad'u* seningga mereka lebih terbuka untuk menerima dakwah yang di berikan, maka akan mengalami *taghyîr* atau perubahan dalam diri. Perubahan itu membuat mereka selalu mengerjakan *amr makruf* dan menjauhi *nahy munkar* dalam kehidupannya, serta terbentuknya *akhlâq* yang baik dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pada pembahasan ini Metode dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Supandri kepada masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Sungai Jernih menggunakan pendekatan *home visit* atau kunjungan langsung ke rumah-rumah warga sebagai strategi utama dalam menyebarkan ajaran Islam. Metode ini yaitu merujuk pada pada teori dakwah *Mau'izatul Hasanah* dan *Mujaddalah*, Metode ini dipilih karena memberikan kesempatan bagi penyuluh untuk berinteraksi secara personal dengan masyarakat SAD yang secara historis belum memiliki pemahaman mendalam tentang agama Islam. Melalui metode ini, Ustadz Supandri dapat membangun kepercayaan, memahami kebutuhan masyarakat, serta memberikan pemahaman dasar mengenai ajaran Islam secara bertahap. Pada tahap awal,

penyuluh menjelaskan tentang kewajiban beragama, pentingnya shalat, tata cara berwudhu yang benar, serta hukum halal dan haram dalam konsumsi makanan. Seiring dengan meningkatnya pemahaman masyarakat, mereka mulai menunjukkan minat untuk belajar lebih dalam tentang agama Islam dengan datang ke Mushola untuk mengikuti pembelajaran yang lebih sistematis. Di Mushola, Ustadz Supandri tidak hanya mengajarkan aspek-aspek dasar agama Islam, tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bertanya dan mendiskusikan berbagai hal terkait ajaran agama. Pendekatan ini terbukti cukup efektif dalam mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat SAD, meskipun terdapat beberapa individu yang masih kurang terbuka terhadap kedatangan penyuluh. Secara umum, respon masyarakat terhadap metode ini adalah positif, yang tercermin dari kesiapan mereka untuk belajar lebih banyak tentang agama, meskipun ada beberapa tantangan dalam hal keterbukaan individu terhadap kehadiran penyuluh.

Namun, dalam pelaksanaan dakwah, Ustadz Supandri menghadapi beberapa faktor penghambat yang signifikan. Salah satu hambatan utama adalah respon masyarakat yang kurang mendukung kehadiran penyuluh. Beberapa anggota masyarakat SAD menunjukkan sikap acuh tak acuh atau bahkan perilaku negatif seperti penghinaan dan pengusiran terhadap penyuluh. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan

masyarakat tentang tujuan dakwah serta ketidakpahaman terhadap proses penyuluhan agama yang dilakukan.

Untuk mengatasi hambatan ini, Ustadz Supandri mengusulkan agar pemerintah melakukan sosialisasi lebih lanjut mengenai pentingnya menerima dan menyambut baik kehadiran penyuluh agama sebagai bagian dari upaya pemahaman agama. Sosialisasi ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat SAD tentang pentingnya dialog terbuka dan kerjasama dalam proses dakwah. Selain itu, keterbatasan waktu juga merupakan tantangan besar dalam pelaksanaan metode home visit, mengingat masyarakat SAD seringkali tidak berada di rumah karena kesibukan bekerja di hutan. Sebagai solusi, Ustadz Supandri menyarankan agar pemerintah lebih memperhatikan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat SAD dengan menyediakan pekerjaan yang layak dan stabil. Dengan adanya pekerjaan yang lebih teratur, diharapkan masyarakat tidak perlu bekerja dalam waktu yang tidak menentu, sehingga mereka memiliki lebih banyak waktu untuk terlibat dalam kegiatan dakwah dan pembelajaran agama. Solusi ini mencerminkan kebutuhan akan kerjasama antara penyuluh agama dan pemerintah dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat serta efektivitas dakwah.

Secara keseluruhan, metode dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Supandri melalui *home visit* merupakan pendekatan yang

adaptif dan efektif dalam konteks masyarakat SAD yang belum familiar dengan ajaran agama Islam. Metode ini tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran agama secara bertahap, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar dan berdiskusi tentang Islam di Mushola. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam bentuk respon masyarakat yang kurang mendukung dan kesibukan masyarakat yang menghambat kegiatan dakwah, solusi yang diusulkan oleh Ustadz Supandri menunjukkan adanya upaya yang konstruktif untuk mengatasi hambatan tersebut. Melalui peningkatan sosialisasi oleh pemerintah dan perbaikan kondisi sosial ekonomi, diharapkan dakwah kepada masyarakat SAD dapat lebih efektif dan memberikan dampak positif dalam jangka panjang. Pendekatan yang digunakan dalam metode dakwah ini memberikan gambaran bahwa strategi dakwah yang adaptif dan berbasis pada kebutuhan lokal sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam konteks keagamaan yang kompleks seperti yang dihadapi oleh masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Metode Dakwah Penyuluh Agama Kecamatan Rupit Terhadap Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Sungai Jernih” dapat disimpulkan bahwa:

1. metode dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Supandri melalui pendekatan *home visit* menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam proses penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat SAD. Metode ini memungkinkan penyuluh untuk melakukan interaksi langsung dengan masyarakat, memberikan pemahaman dasar mengenai ajaran Islam secara bertahap, serta mengajak masyarakat untuk lebih mendalami

ajaran agama di Mushola. Pendekatan ini terbukti dapat memperkenalkan ajaran Islam dengan cara yang adaptif dan sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat SAD yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang agama Islam. Respon masyarakat terhadap metode dakwah ini secara umum menunjukkan hasil yang positif. Masyarakat SAD menunjukkan kesediaan untuk belajar dan menerima ajaran Islam, meskipun terdapat beberapa individu yang masih kurang terbuka terhadap kehadiran penyuluh. Hal ini menunjukkan bahwa metode home visit sebagai strategi dakwah memiliki potensi yang baik untuk membangun fondasi ajaran Islam di kalangan masyarakat SAD.

2. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan dakwah, yaitu sikap masyarakat yang kurang mendukung dan keterbatasan waktu akibat kesibukan masyarakat SAD yang bekerja di hutan. Respon masyarakat yang negatif sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai tujuan dan metode dakwah, sedangkan kesibukan masyarakat menghambat keberlangsungan kegiatan dakwah. Sebagai solusi, disarankan agar pemerintah melakukan sosialisasi yang lebih intensif tentang pentingnya menerima penyuluh agama dan menyediakan pekerjaan yang lebih layak serta stabil bagi masyarakat SAD.

Secara keseluruhan, pendekatan dakwah yang dilakukan melalui metode home visit menunjukkan bahwa strategi dakwah yang adaptif dan berbasis pada kebutuhan lokal sangat penting dalam mencapai tujuan

dakwah yang efektif dalam konteks masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan pemahaman agama yang berbeda. Keberhasilan metode ini dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat SAD menunjukkan bahwa strategi dakwah yang terencana dengan baik, yang mempertimbangkan karakteristik spesifik dari masyarakat sasaran, dapat memberikan dampak yang signifikan dalam proses penyebaran ajaran agama. Oleh karena itu, pengembangan metode dakwah yang lebih inovatif dan integratif, serta perhatian terhadap faktor-faktor penghambat dan solusi yang relevan, menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas dakwah di masa depan.

Kesimpulan ini merangkum hasil dari metode dakwah yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang diusulkan, dan memberikan pandangan yang lebih luas mengenai efektivitas dan potensi pengembangan strategi dakwah dalam konteks masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar:

1. Pemerintah Daerah dan pihak terkait lebih aktif dalam sosialisasi mengenai pentingnya dakwah agama kepada masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) untuk meningkatkan penerimaan mereka terhadap penyuluh agama. Selain itu,
2. diperlukan peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat SAD melalui penyediaan pekerjaan yang lebih stabil agar mereka tidak

- terlalu sibuk bekerja di hutan, yang menghambat partisipasi mereka dalam kegiatan dakwah. Pihak penyuluh agama juga diharapkan untuk
3. mengembangkan metode dakwah yang lebih kreatif dan beragam, seperti program edukasi berbasis komunitas yang melibatkan generasi muda dalam kegiatan keagamaan. Selanjutnya,
 4. penyuluhan tentang ajaran Islam perlu dilakukan secara berkelanjutan dan berfokus pada pemahaman yang mendalam untuk mengatasi tantangan penolakan dari masyarakat. Terakhir, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas metode dakwah dalam jangka panjang serta mengidentifikasi strategi baru yang lebih efektif untuk masyarakat dengan latar belakang budaya yang serupa

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial: Suatu Kerangka Pendekatan dan Permasalahan*. Jakarta: PLP2M, 1990.
- Ahmad, A. Kadir. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makasar: Indobis Media Center, 2003.
- Amin, Edi. *Dakwah Komunitarian Ummatic Transnasional: Studi Konsepsi Dakwah Said Nursi dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Transwacana Press, 2017.
- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Arifin, Anwar. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Arifin. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta: BumiAksara, 2004.
- Aritonang, Robert. *Pengetahuan Lokal Orang Rimba dan Implikasinya Pada Strategi Berburu dan Meramu*. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup, 2004.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.

- Bakti, Andi Faisal. *The Contribution of Dakwah to Communication Studies: Risale-i Nur Collection Perspective, International Bediuzzaman Symposium, Knowledge, Faith, Morality and the Future of Humanity*. Istanbul: September 2010.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Cangara, Hafied. *Komunikasi Politik Konsep, Teori dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Cangara, Hafied. *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2013.
- DeVito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia*. Pamulang: Karisma Publishing, 2011.
- Dila, Sumadi. *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Effendi, Onong Uchyana. *Diamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Fajar, Marhaeni. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Jakarta: Universitas Marcu Buana, 2009.
- Fathi, Muhammad. *The Art Of Leadership In Islam, terj. Masturi Ilham dan Malik Supar*. Jakarta: Khalifa, 2009.
- Hartono Dkk. *Profil Suku Anak Dalam Hasil Sensus 2010*. Jambi: BPS Perss, 2011.
- Heider, Fritz. *The Psychologi of Interpersonal Relation*. Amerika: Third Printing, 1958.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015.
- Idris, Malik. *Strategi Dakwah Kontemporer*. Makassar: Sarwah Press, 2007.
- Ilahi, Wahyu dan Harjani Hefni. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Jauhari, Budhi Vrihaspathi & Arislan Said. *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*. Bangko: Lembaga Swadaya Masyarakat kelompok Peduli Suku Anak Dalam, 2012.

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018.
- Koespramoedyo. *Kajian Perbandingan Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil dan Program Pengembangan Wilayah Terpadu*. Jakarta: Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal BAPPENAS, 2004.
- Koentjaningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djabatan, 1971.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997.
- Lewis, Bernard. *The Middle East*, terj. Abd. Rachman Abror. Pontianak: STAIN Press, 2010.
- Luthans, Fred. *Organizational Behavior An Evidence-Based Approach*. United States: McGraw-Hill/Irwin, 2011.
- Ma'arif, Bambang S. *Psikologi Komunikasi Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Manurung, Butet. *Sokola Rimba*, Pengalaman belajar bersama. Yogyakarta: INSIST, 2007.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Moertopo, Ali. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: CSIS, 1978.
- Munir, M dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Masa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Prasetijo, Adi. *Serah Jajah dan Perlawanan yang Tersisa: Etnografi di Jambi*. Jakarta: Wesatama Widya Sastra, 2011.
- Pearce, John A. dan Richard B. Robinson. *Manajemen Strategis Strategic Manajemen-Formulasi, Implementasi and Control*, terj. Nia Pramita Sari. Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Rogers, E.M. dan F.F. Shoemaker. *Communication of Innovations*.

- New York: The Free Press, 1981.
- Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Depok: Raja Grafiika Persada, 2019.
- Rijal, Syamsu. *Dakwah dan Pengaruhnya Pada Suku Anak Dalam*. Penelitian: DIPA IAIN STS Jambi, 2012.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009.
- Sadiyah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Said, Nurhidayat Muhammad. *Dakwah & Efek Globalisasi Informasi*. Makassar: Alauddin University, 2011.
- Sambas, Syukriadi & Acep Aripudin. *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antar budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Saudagar, Fachruddin. *Upacara Basale Pengobatan; Ritual Magis Suku Anak Dalam*. Jambi: Yayasan Forkkat, 2007.
- Shoelhi, M. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Sitompul, Azhar. *Dakwah Islam & Perubahan Sosial*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Prakteknya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhandang, Kustadi. *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Berpidato*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2009.
- Suryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Umar, Husein. *Strategic Management In Action*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

- Vardiansyah, Dani dan Erna Febriani. *Filsafat Ilmu Komunikasi Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*. Jakarta: Indeks, 2018.
- Zulfahmi. *Gerakan Damai Fathul Gülen Menghadapi Kekerasan dan Kemiskinan di Turki*. Kudus: Parist, 2013.
- Chozin, Muhammad Ali. “Strategi Dakwah Salafî di Indonesia”, *Jurnal: ISIF Cirebon*, 2013.
- Eliza, Febi Rizka, M. Ridwan dan Dwi Noerjoedianto. “Peran Pemerintah Terhadap Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Anak Dalam (SAD) Di Provinsi Jambi tahun 2018”. *Jurnal Kesmas Jambi*, vol. 2, no.1 (2018): 48.
- Johan, “Organisasi Sosial dan Kebudayaan Kelompok Minoritas Indonesia” (Makalah pada Program Studi Indonesia Kerjasama Pendidikan Tersier Indonesia – Australia Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2003), 39.
- Hadisaputra, Sami’an “Problematika Komunikasi Dakwah dan Hambatannya (Prespektif Teoritis dan Fenomologis), *Jurnal Adzikra*, Vol. 03, No. 1, Januari-Juni 2012, 70-71.
- Hidayat, Rian. “Perubahan Sosial Komunitas Suku Anak Dalam Batin Sembilan di Batin Bahar, Kabupaten Batanghari dan Muaro Jambi”, (Proceeding The First International Conference on Jambi Studies (ICJS 1) , 2013), 480.
- Hana, Rudi Al. “Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur”, *Jurnal: IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 2011.
- Mahmuddin. “Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris”, *Jurnal: UIN Alauddin Makasar*, 2013.
- Mailinar & Bahren Nurdin, “Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam di Dusun Senami Iii Desa Jebak Kabupaten Batanghari Jambi, Vol. 28, No. 2, (2013): 143. Lihat
- MY, Mahmud dan Edi Kusnadi. “Pembangunan Sosial Masyarakat Terasing di Era Otonomi Daerah: Studi Kasus Masyarakat Suku Anak Dalam di Muaro Jambi”, *Jurnal Media Akademika*, vol. 25 no.4 (2010), 335.
- Sahrah, Alimatus. “Pengaruh Atribusi Kesuksesan Terhadap Ketakutan untuk Sukses Pada Wanita Karir,” *Jurnal Psycho Idea*, tahun 9 no. 2, Juli 2011, 15.
- Samsuddin. “Strategi dan Etika Dakwah Rasulullah SAW, *Jurnal Ilmu Dakwah* vol. 4 no. 14 Juli-Desember 2009, 798.
- Supratiknya, “Menjelaskan Keberhasilan dan Kegagalan,” *Jurnal Psikologi Fakultas psikologi UGM*, vol. 32 no. 1, 2005,1.

Syukur, Abdul. "Dinamika Dakwah dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam: Pendekatan Historisasi, Formulasi, dan Aplikasi", *Jurnal Ilmu dakwah Dan Pengembangan Komunitas*, vol. 9 no.2 (2014): 227.

L

A

M

P

I

R

A

N



Dokumentasi bersama ustad supandri & bpk jamarin kepala suku , di suku anak dalam (SAD)



Dokumentasi Bersama bpk sahril Kepala Dusun VIII , Kampung Suku Anak Dalam (SAD)



Dokumentasi Bersama Ustad Supandri Selaku Penyuluh Di Suku Anak Dalam (SAD)